

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dahulu, manusia pernah mengagungkan kemampuan otak dan daya nalar (IQ). Kemampuan berfikir di klaim sebagai dewa yang memegang peranan penting dalam kehidupan seseorang. Konsekuensinya, potensi diri manusia yang lain dianggap interior dan bahkan dimarginalkan. Tak lama muncul teori kecerdasan emosional (EQ) yang diperkenalkan oleh Daniel Goleman. Sejak saat itu, manusia mulai menyadari bahwa kesuksesan akan dapat dicapai jika ada keseimbangan antara IQ dan EQ. Kini, muncul pula teori baru yang diungkapkan pasangan suami istri Danah Zohar dan Ian Marshal mengenai kecerdasan spiritual (SQ) yang dikatakan merupakan landasan untuk memfungsikan IQ dan EQ.

Pada konteks yang spesifik, Spiritual Quetient (SQ) merupakan kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai hidup, menempatkan perilaku dalam konteks makna secara lebih luas dan kaya.<sup>1</sup>

Fenomena tersebut telah menyadarkan para pakar bahwa kesuksesan seseorang tidak hanya ditentukan oleh kemampuan otak dan daya pikir semata, tetapi malah lebih banyak ditentukan oleh kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ). Tentunya ada yang salah dalam pola

---

<sup>1</sup> Abd. Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 7.

pembangunan SDM selama ini, yakni terlalu mengedepankan IQ dengan mengabaikan EQ dan SQ. Kondisi demikian sudah waktunya diakhiri. Pendidikan harus diterapkan secara seimbang dengan memperhatikan dan memberi penekanan yang sama kepada IQ, EQ, dan SQ. Artinya, perkembangan dalam usaha untuk menguak rahasia kecerdasan manusia berkaitan dengan fitrah manusia sebagai makhluk Tuhan menjadi tren yang terus bergulir.<sup>2</sup>

Kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) dipandang masih berdimensi horizontal-materialistik belaka (manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial) dan belum menyentuh persoalan inti kehidupan yang menyangkut fitrah manusia sebagai makhluk Tuhan (dimensi vertikal-spiritual). Berangkat dari pandangan bahwa sehebat apa pun manusia dengan kecerdasan intelektual maupun kecerdasan emosionalnya, pada saat-saat tertentu, melalui pertimbangan fungsi afektif, kognitif, dan konatifnya, akan meyakini dan menerima tanpa keraguan bahwa di luar dirinya ada sesuatu kekuatan maha agung yang melebihi apa pun, termasuk dirinya. Penghayatan seperti itu disebut sebagai pengalaman keagamaan (religius experience).

Kecerdasan spiritual akan membawa individu di dalam spiritualitas yang sehat yaitu spiritualitas yang memiliki penghargaan terhadap kebebasan personal, otonomi, harga diri termasuk juga di dalamnya mengajak inidvidu untuk menjalankan tanggung jawab sosial (social

---

<sup>2</sup>Ibid., 29.

responsibility). Spiritualitas yang sehat tidak menafikan kemanusiaan manusia, tidak mengabaikan hati nurani, dan bahkan justru senantiasa mengajak individu pada kasih sayang, cinta, dan perdamaian.<sup>3</sup>

Pencarian terhadap aspek spiritualitas ini terus tumbuh subur di tengah masyarakat. Hal ini seakan membuktikan ramalan futurolog Aburdene dalam buku Megatrends 2010 yang mensinyalir bahwa pencarian atas spiritualitas adalah megatren di masa sekarang ini. Jutaan orang telah mengundang spirit masuk ke dalam hidup mereka melalui perkembangan pribadi, agama, meditasi, do'a, ataupun yoga. Pencarian spiritual mengubah bentuk berbagai aktivitas, prioritas, pencarian kesenangan, dan pola-pola perbelanjaan masyarakat. Fenomena tersebut menggambarkan bahwa terdapat pendulum balik (the turning point) terhadap spiritualitas pada akhir abad ini sehingga wujud spiritualitas itu kini masih berupa baju atau kulit. Masyarakat belum sepenuhnya keluar dari weltanschauung modernisme. Oleh sebab itu, pemikiran tentang Spiritual Quotient (SQ) merupakan rembesan dari nilai-nilai modernisme yang sekular. Modernitas dan sekularisme merupakan sebuah paradigma pemikiran Danah Zohar dan Ian Marshall, bahkan berkali-kali ia mengatakan, "SQ has no necessary connection to religion." Kecerdasan spiritual yang datang dari barat.<sup>4</sup>

Hubungan antara manusia dan agama merupakan hubungan totalitas atau dalam pengertian lain, bagaimanapun manusia tidak bisa dipisahkan dengan agama. Kedua sifat tersebut dihayati oleh manusia sekaligus dalam

---

<sup>3</sup> Trianto Safari, *Spiritual Intelligence* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), 85.

<sup>4</sup> Abd. Wahab dan Umiarso..., 30-31.

menempuh kehidupan ini. Demikian Fachry menyatakan kecerdasan spiritual bukanlah doktrin agama yang mengajak umat manusia untuk cerdas dalam memilih dan memeluk salah satu agama yang dianggap benar, kecerdasan spiritual lebih merupakan sebuah konsep yang berhubungan dengan bagaimana seseorang cerdas dalam mengelola dan mendayakan spiritualnya. Kehidupan spiritual di sini meliputi hasrat untuk hidup bermakna yang memotivasi kehidupan manusia untuk senantiasa mencari makna hidup dan mendambakan hidup bermakna. Kecerdasan spiritual sebagai bagian dari psikologi memandang bahwa seseorang yang taat beragama belum tentu memiliki kecerdasan spiritual. Mereka memiliki sikap fanatisme, eksklusifisme, dan intoleransi terhadap pemeluk agama lain, sehingga mengakibatkan permusuhan dan peperangan. Namun sebaliknya, bisa jadi seseorang yang humanis dan non agamis memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, sehingga sikapnya inklusif setuju dalam perbedaan, dan penuh toleran. Hal itu menunjukkan bahwa makna spiritualiti tidak selalu berarti agama atau bertuhan.<sup>5</sup>

Pada sekolah umumnya selalu berupaya bagaimana sekolah tersebut memiliki sumber daya manusia yang mampu menampilkan prestasi yang baik. Padahal prestasi seseorang dipengaruhi oleh berbagai hal, antara lain kemampuan kognitif, kemampuan kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual. Akan tetapi, ironinya dunia pendidikan selama ini kurang menaruh perhatian pada pertumbuhan karakter anak yang sering dibiarkan tumbuh

---

<sup>5</sup>Imam Malik, Pengantar Psikologi Umum (Yogyakarta: Sukses Offset, 2011), 101.

sendiri, padahal hanya memiliki IQ tinggi tanpa EQ dan SQ yang memadai justru membuat seseorang lebih berbahaya karena sudah melakukan kejahatan professional, maraknya KKN (korupsi, kolusi, dan nepotisme) di negeri ini, karena pendidikan selama ini lebih meningkatkan kepandaian dari pada membentuk anak menjadi karakter yang baik.

Beriringan dengan kemerosotan nilai karakter dewasa ini benar-benar mengkhawatirkan, kejujuran, akhlak, perilaku dan rasa kasih sayang sudah tertutup oleh penyelewengan, penipuan, penindasan dan saling merugikan antar sesama. Membentuk karakter anak tidaklah mudah perlu persiapan yang matang dan pembentukan karakter anak perlu diawali sejak dini baik melalui pendidikan formal maupun non formal. Membentuk karakter anak yang baik, apabila tidak dimulai sejak anak di usia dini maka akan sulit nantinya membentuk karakter yang diinginkan, jika anak sudah besar dan sudah terpengaruh hal-hal negatif dari lingkungan sekitar terutama lingkungan masyarakat dan pergaulan sang anak, sebab anak sangat mudah terpengaruh oleh hal-hal baru baik positif maupun negatif.

Pendidikan formal tidak hanya mengajari anak didik mata pelajaran saja. Akan tetapi juga mengajarkan anak berkelakuan baik dan mempunyai jiwa spiritual yang baik juga. Maka sekolah wajib membentuk karakter anak yang berprestasi dan tidak meninggalkan nilai-nilai spiritual anak, agar tidak anak menjadi lebih baik. Karakter secara lebih jelas, mengacu kepada serangkaian sikap (attitudes), perilaku (behaviors), motivasi (motivations), dan keterampilan (skills). Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk

melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual, seperti berpikir kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya.<sup>6</sup>

Karakter sendiri sesungguhnya ibarat pisau bermata dua. Pisau itu dapat anda manfaatkan untuk mengiris sayur, mengupas kulit buah, atau berbagai manfaat positif lainnya. Namun, jika Anda tidak hati-hati, mata pisau bisa mengenai kulit Anda sehingga berdarah. Ini berarti, pisau itu pada satu sisi bisa memberi manfaat, sementara di sisi lain, bisa memberi nilai negatif. Demikian juga dengan karakter. Seorang anak yang memiliki karakter pemberani akan memiliki keyakinan diri yang tinggi. Ia tidak takut menghadapi apapun. Namun, keberanian ini jika tidak dikelola secara baik, juga akan menghadirkan efek negatif, seperti ceroboh. Sifat sabar pada seseorang anak misalnya, akan membuatnya hati-hati, cermat dan tabah dalam menghadapi setiap persoalan. Tetapi, jika sabar tidak dikelola secara tepat, akan bermetamorfosis menjadi peragu, takut, dan pasif.<sup>7</sup>

Zaman modern ini, ilmu pengetahuan dan teknologi bisa menjadi faktor yang mempengaruhi tingkat kecerdasan spiritual dan karakter anak, di satu sisi kemajuan tersebut dapat memberikan kemudahan dan kebaikan

---

<sup>6</sup>Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus, dan Menyatukan yang Bercerai* (Bandung: Alfabeta, 2009), 103.

<sup>7</sup>Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 55-56.

bagi manusia dalam kebutuhannya, di sisi lain kemajuan tersebut dapat menimbulkan hal-hal yang negatif apabila seseorang tidak memahaminya secara benar dan dapat mengakibatkan karakter anak yang kadang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam, selain faktor di atas faktor lainnya yang tidak kalah pentingnya adalah kurangnya partisipasi orang tua dalam mendidik anak mereka terutama dalam hal agama dan lingkungan masyarakat serta lingkungan sekolah yang kurang mendukung sehingga anak mudah terpengaruh dan melakukan hal yang tidak sesuai dengan ajaran agama.

Mengingat pentingnya kecerdasan spiritual dalam pembentukan karakter siswa, maka peneliti melakukan observasi di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo, di mana ditemukan bahwa sebagian besar siswa di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo memiliki rasa kepedulian terhadap sesama, memiliki karakter yang baik di sekolah dan cukup cerdas dalam hal spiritualnya. Hal ini terbukti bahwa setiap pagi akan memasuki ruangan seluruh siswa membaca doa bersama, sholat dhuhur berjamaah, dan membaca surat-surat pendek setiap pagi. Dengan berbagai kegiatan di atas siswa-siswi di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo dapat meningkatkan kecerdasan spiritualnya dan dapat menumbuhkan karakter seperti tanggung jawab, disiplin, dan jujur. Jika sudah tertanam kecerdasan spiritual yang baik maka karakter anak pun diharapkan dapat terarah pada nilai karakter yang baik. Akan tetapi masih ada juga yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik di sekolah tetapi memiliki karakter yang tidak baik di sekolah seperti memiliki nilai baik

dalam pelajaran PAI, sering mengikuti shalat berjamaah di sekolah, dan acara-acara keagamaan akan tetapi memiliki karakter yang tidak sesuai dengan kecerdasan spiritualnya, seperti sering mencontek, tidak sopan kepada guru dan kepada orang yang lebih tua darinya, membolos saat jam pelajaran di sekolah dan lain sebagainya.<sup>8</sup>

Dari uraian di atas penulis merasa tertarik mengkaji nilai-nilai karakter melalui kecerdasan spiritual anak, oleh karena itu penulis mengambil judul: "KORELASI KECERDASAN SPIRITUAL DENGAN KARAKTER SISWA KELAS V MI MAMBA'UL HUDA AL ISLAMIYAH NGABAR PONOROGO TAHUN PELAJARAN 2015/2016".

## **B. Batasan Masalah**

Karena keterbatasan waktu, dana, tenaga, teori-teori, dan supaya penelitian dapat dilakukan secara mendalam, maka peneliti memberi pembatasan terhadap ruang lingkup masalah.

Adapun masalah penelitian dibatasi pada masalah kecerdasan spiritual dengan karakter siswa kelas V MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

---

<sup>8</sup> Hasil observasi di MI Mamaba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo, Hari Rabu Tanggal 11 Nopember 2015.



1. Bagaimana tingkat kecerdasan spiritual siswa kelas V MI Mamba'ul Huda Al Islamiyah Ngabar Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016?
2. Bagaimana karakter siswa kelas V MI Mamba'ul Huda Al Islamiyah Ngabar Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016?
3. Apakah ada korelasi antara kecerdasan spiritual dengan karakter siswa di kelas V MI Mamba'ul Huda Al Islamiyah Ngabar Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Agar penelitian ini tidak menyimpang dari permasalahan, maka penulis perlu merumuskan tujuan penelitian. Adapun tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat kecerdasan spiritual siswa kelas V MI Mamba'ul Huda Al Islamiyah Ngabar Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.
2. Untuk mengetahui tingkat karakter siswa kelas V MI Mamba'ul Huda Al Islamiyah Ngabar Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.
3. Untuk menjelaskan apakah ada korelasi antara kecerdasan spiritual dengan karakter siswa kelas V MI Mamba'ul Huda Al Islamiyah Ngabar Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan masalah dan tujuan di atas, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teori maupun praktek sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan di bidang ilmu psikologi khususnya psikologi perkembangan, psikologi pendidikan, dan psikologi sosial yang berkaitan dengan sejauh mana korelasi kecerdasan spiritual dengan karakter siswa.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Guru Pembimbing (konselor)

Informasi tentang korelasi kecerdasan spiritual dengan karakter siswa dapat menjadi dasar dan bahan pertimbangan dalam pencegahan perilaku tidak baik siswa dengan meningkatkan kecerdasan spiritual yang ada dalam diri siswa sehingga mereka mampu mengarahkan dan membentuk jiwa keberagamaan yang mantap dan dinamis serta dapat mencegah terjadinya perilaku dan sikap yang tidak baik bagi anak.

- b. Bagi Sekolah

Sebagai bahan pertimbangan penyusunan kebijakan sekolah dan mekanisme penanganan penyimpangan perilaku siswa yang dapat mempengaruhi siswa-siswa lain.

- c. Bagi Siswa

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi tentang pentingnya peran kecerdasan spiritual (SQ) dalam kaitannya dengan karakter siswa.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberi tambahan wawasan dan pengalaman dalam proses pembelajaran sehingga termotivasi untuk lebih meningkatkan kualitas diri sebagai calon pendidik yang professional.

**F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan pada penelitian kuantitatif ini terdiri dari lima bab yang berisi:

Bab pertama, berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab pertama ini dimaksudkan untuk memudahkan dalam memaparkan data.

Bab kedua adalah landasan teori, telaah hasil penelitian terdahulu, kerangka berfikir, dan pengajuan hipotesis. Bab ini dimaksudkan untuk memudahkan peneliti dalam menjawab hipotesis.

Bab ketiga adalah metode penelitian, yang meliputi rancangan penelitian, populasi, sampel, dan responden, instrumen pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab keempat adalah hasil penelitian, yang berisi gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data, analisis data (pengujian hipotesis), pembahasan dan interpretasi.

Bab kelima adalah penutup, yang berisi simpulan dan saran. Bab ini dimaksudkan agar pembaca dan penulis mudah dalam melihat inti hasil penelitian.



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI, TELAHAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU, KERANGKA BERFIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESIS**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Kecerdasan Spiritual**

###### **a. Pengertian Kecerdasan Spiritual**

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lainnya. Melalui penggunaan kecerdasan spiritualitas, sifat religius kita lebih terlatih melalui kejujuran serta amanah dalam menjalani kehidupan. Kecerdasan spiritual yang ada pada manusia merupakan anugerah Tuhan yang mampu dikembangkan untuk menemukan kebahagiaan hakiki. Sebab, penghayatan keagamaan tidak hanya sampai kepada pengakuan atas keberadaan-Nya, tetapi juga mengakui-Nya sebagai sumber nilai-nilai luhur abadi yang mengatur tata kehidupan alam semesta raya ini. Oleh karena itu, manusia akan tunduk dan berupaya untuk mematuhi-Nya dengan penuh kesadaran dan disertai penyerahan diri dalam bentuk ritual tertentu, baik secara

individual maupun kolektif dan secara simbolik maupun dalam bentuk nyata kehidupan sehari-hari.<sup>9</sup>

Kecerdasan spiritual merupakan potensi yang harus dimiliki anak, karena pengaruhnya sangat besar dalam kehidupan anak kelak di masa depan. Sungguh sangat mengerikan jika anak-anak kita kosong secara spiritual, dikuasai dorongan hawa nafsu angkara murka yang pada akhirnya akan menghancurkan masa depan anak itu sendiri. Betapa mengerikan jika melihat anak-anak yang mengalami kehampaan kekosongan spiritual, hidup dalam perilaku menyimpang, mereka mudah merusak milik orang lain, menginjak-injak martabat orang lain, melakukan perbuatan keji dan mungkar. Sehingga menambah kekacauan dunia yang semakin gila. Saat di mana pengaruh materialisme dan sikap hidup hedonistis sangat menggila, dan kita hidup di dalamnya, maka tidak bisa dianggap remeh. Sebab kekuatan terbesar dalam diri anak adalah terbentuknya pencerahan spiritual yang bermakna sehingga memungkinkan berkembangnya kecerdasan spiritual dalam diri anak.<sup>10</sup>

Micle Levin dalam bukunya *Spiritual Intelligence, Awakening the Power of Your Spirituality and Intuition* menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual adalah sebuah perspektif “spirituality is a perspective” artinya mengarahkan cara berpikir kita menuju kepada

---

<sup>9</sup> Abd. Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan...*, 46.

<sup>10</sup> Triantoro Safari, *Spiritual Intelligence* (Yogyakarta, Graha Ilmu, 2007), 11-12.

hakikat terdalam kehidupan manusia, yaitu penghambaan diri pada Sang Maha Suci dan Maha Meliputi. Menurut Levin kecerdasan spiritual tertinggi hanya bisa dilihat jika individu telah mampu mewujudkannya dan refleksi dalam kehidupan sehari-harinya. Artinya sikap-sikap hidup individu mencerminkan penghayatannya akan kebijakan dan kebijaksanaan yang mendalam, sesuai dengan jalan suci menuju pada Sang Pencipta.<sup>11</sup>

Menurut Viktor Frankl dimensi spiritual (ruh) merupakan dimensi yang menandakan bahwa kita adalah manusia. Dia menegaskan “man lives in three dimension, the somatic, the mental, and the spiritual. The spiritual dimension cannot be ignore, for it is what makes us human”. Frankl lebih lanjut menegaskan bahwa, *“three factor characterize human existence; man’s spirituality, his freedom, and his responsibilit”*. Jadi jelaslah bahwa dimensi spiritual merupakan dimensi yang melingkupi berbagai dimensi lainnya pada manusia.<sup>12</sup>

Kecerdasan spiritual menurut David G. Myers komponen-komponen yaitu sebagai berikut: 1) Kemampuan untuk mentradisi; 2) Kemampuan untuk menyucikan pengalaman sehari-hari; 3) Kemampuan untuk mengalami kondisi-kondisi kesadaran puncak; 4) Kemampuan untuk menggunakan potensi-potensi spiritual untuk

---

<sup>11</sup> Ibid., 16.

<sup>12</sup> Ibid., 20.

memecahkan berbagai masalah; 5) Kemampuan untuk terlibat dalam berbagai kebajikan.<sup>13</sup>

Sebagaimana firman Allah SWT, yang artinya: “Tidakkah mereka melakukan perjalanan di muka bumi, sehingga mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukan mata yang buta, tetapi yang buta adalah hatinya, yang ada dalam (rongga) dadanya.” (QS. Al Hajj Ayat: 46).<sup>14</sup>

#### **b. Prinsip-prinsip Kecerdasan Spiritual**

##### 1) Prinsip bintang

Terkait dengan rasa aman, kepercayaan diri, intuisi, integrasi, kebijakan dan motivasi yang tinggi yang dibangun dengan landasan iman kepada Allah SWT.

##### 2) Prinsip malaikat

Keteladanan malaikat, antara lain mencakup loyalitas, integritas, komitmen, kebiasaan memberi dan mengawali, suka menolong dan saling percaya.

##### 3) Prinsip kepemimpinan

Setiap orang adalah pemimpin bagi dirinya sendiri untuk mengarahkan hidupnya. Untuk menjadi seorang pemimpin yang baik disyaratkan melampaui lima tangga kepemimpinan, yaitu

<sup>13</sup>Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21* (Bandung: Alfabeta, 2005), 244-245.

<sup>14</sup>Iskandar, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Reverensi, 2012), 65.



pemimpin yang dicintai, pemimpin yang dipercaya, pemimpin yang menjadi pembimbing, pemimpin yang kepribadian dan menjadi pemimpin abadi.

4) Prinsip pembelajaran

Mencakup kebiasaan membaca buku, membaca situasi, kebiasaan berpikir kritis, kebiasaan mengevaluasi, menyempurnakan dan memiliki pedoman. Membaca merupakan awal mulanya ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan keberhasilan manusia.

5) Prinsip masa depan

Selalu berorientasi pada tujuan akhir dalam setiap langkah yang ditempuh, setiap langkah tersebut yang dilakukan secara optimal dan sungguh-sungguh.

6) Prinsip keteraturan

Selalu berorientasi pada manajemen yang teratur, disiplin, sistematis, dan integratif. Setiap orang harus memiliki perasaan yang sama bahwa mereka mempunyai tugas suci di dalam organisasi untuk mencapai tujuan bersama.<sup>15</sup>

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan spiritual anak antara lain sebagai berikut:

1) Lingkungan keluarga

---

<sup>15</sup>Abd. Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 69.

Keluarga secara umum dijelaskan sebagai suatu satuan kekerabatan yang juga merupakan satuan tempat tinggal yang ditandai oleh adanya kerja sama ekonomi, dan mempunyai fungsi untuk melanjutkan keturunan, mensosialkan atau mendidik anak, dan melindungi, merawat dan menolong anggota keluarga yang lemah seperti bayi, anak-anak atau orang lanjut usia.<sup>16</sup>

## 2) Lingkungan masyarakat

Salah satu yang mempengaruhi perkembangan kebermaknaan spiritual pada anak adalah pengaruh lingkungan masyarakat yang positif. Bisa kita bayangkan seandainya anak-anak kita hidup di tengah-tengah masyarakat yang gemar bermain judi, minuman keras, molimo, pornografi, narkoba, atau masyarakat yang positif bagi anak dalam mengembangkan kecerdasan spiritualnya.<sup>17</sup>

## 3) Kelompok teman sebaya dan narkoba

Banyak anak-anak remaja yang terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba pertama kali dipengaruhi oleh teman sebayanya. Dengan alasan biar dianggap modern. Akhirnya para remaja ini mencoba-coba narkoba. Pada akhirnya dari

---

<sup>16</sup> Safaria, *Spiritual Intelligence...* 49.

<sup>17</sup> *Ibid.*, 54.

sekedar coba-coba mereka kemudian menjadi pecandu berat dan semakin dalam narkoba yang menghancurkan masa depan itu.<sup>18</sup>

#### 4) Pornografi

Saat ini wabah pornografi di Indonesia sudah sangat membahayakan bahkan sangat rawan. Setiap saat setiap detik anak-anak bisa memiliki dan membeli majalah porno, video porno, atau kartu porno yang banyak dijual di pinggir jalan atau di tempat-tempat keramaian.<sup>19</sup>

#### c. Cara Meningkatkan Kecerdasan Spiritual

Para ahli dan penulis buku kecerdasan spiritual banyak menawarkan langkah-langkah untuk meningkatkan kecerdasan spiritual. Meskipun secara sepintas terlihat berbeda, pada dasarnya semua mengarah pada hal yang sama, yakni menjadikan hidup ini lebih bermakna, sukses, dan bahagia.

Danah Zohar dan Ian Marshall mengemukakan tujuh langkah untuk meningkatkan kecerdasan spiritual, yakni sebagai berikut:

Langkah 1: Seorang harus menyadari dimana dirinya sekarang.

Langkah 2: Merasakan dengan kuat bahwa dia ingin berubah.

Langkah 3: Merenungkan apakah pusatnya sendiri dan apakah motivasinya yang paling dalam.

---

<sup>18</sup> Ibid., 55.

<sup>19</sup> Ibid., 57-58.

Langkah 4: Menemukan dan mengatasi rintangan.

Langkah 5: Menggali banyak kemungkinan untuk melangkah maju.

Langkah 6: Menetapkan hati pada sebuah jalan.

Langkah 7: Dan akhirnya, sementara melangkah di jalan yang dipilih sendiri, harus tetap sadar bahwa masih ada jalan-jalan yang lain.

Untuk langkah pertama, seseorang harus menyadari dimana dirinya sekarang. Misalnya, bagaimana situasinya saat ini? Apakah konsekuensi dan reaksi yang ditimbulkannya? Apakah dirinya membahayakan dirinya sendiri atau orang lain? Langkah ini menuntut seseorang untuk menggali kesadaran diri yang pada gilirannya menuntut menggali kebiasaan merenungkan pengalaman. Banyak orang yang tidak pernah merenung, hanya hidup dari hari ke hari, dari aktivitas ke aktivitas, dan seterusnya. SQ yang lebih tinggi berarti sampai pada kedalaman dari segala hal, memikirkan segala hal, menilai diri sendiri, dan perilaku dari waktu ke waktu. Paling baik dilakukan setiap hari.<sup>20</sup>

Sedangkan langkah kedua, setelah renungan mendorong untuk merasa bahwa perilaku, hubungan, kehidupan, atau hasil kerja dapat lebih baik maka harus ingin berubah. Ini akan menuntut pemikiran

---

<sup>20</sup> Abd. Wahab dan Umiarso..., 72-73.

secara jujur apa yang harus ditanggung demi perubahan itu dalam bentuk energi dan pengorbanan.<sup>21</sup>

Langkah ketiga, yakni merenung lebih dalam lagi, seseorang harus mengenali diri sendiri, letak pusat, dan motivasi paling dalam. Jika akan mati minggu depan, apa yang ingin bisa dikatakan mengenai apa yang telah dicapai atau disumbangkan dalam kehidupan? Jika diberi setahun lagi, apa yang akan dilakukan dengan waktu tersebut.<sup>22</sup>

Langkah keempat, seseorang harus menemukan rintangan dan berusaha untuk mengatasi rintangan itu. Apakah kemarahan, rasa bersalah, sekedar kemalasan, kebodohan atau pemanjaan diri? Kini seseorang harus membuat daftar hal yang menghambat dan mengembangkan pemahaman ini. Mungkin itu berupa tindakan sederhana, seperti kesadaran atau ketetapan hati.<sup>23</sup>

Selanjutnya, langkah kelima, seseorang harus mencurahkan usaha mental dan spiritual untuk menggali potensinya, membiarkan bermain dalam imajinasi, menemukan tuntunan praktis yang dibutuhkan dan memutuskan kelayakan setiap tuntutan tersebut.

Langkah keenam, seseorang harus menetapkan hati pada satu jalan dalam kehidupan dan berusaha menuju pusat sementara dirinya melangkah di jalan itu. Sekali lagi, merenungkan setiap hari apakah sudah berusaha sebaik-baiknya demi diri sendiri dan orang lain,

---

<sup>21</sup> Ibid., 73.

<sup>22</sup> Ibid., 74.

<sup>23</sup> Ibid., 74.

apakah telah mengambil manfaat sebanyak mungkin dari setiap situasi, apakah merasa damai dan puas dengan keadaan hidup di jalan menuju pusat berarti mengubah pikiran dan aktivitas sehari-hari menjadi ibadah terus-menerus, memunculkan kesucian alamiah yang ada dalam setiap situasi yang bermakna.<sup>24</sup>

Sementara itu, Sukidi, memberikan langkah-langkah untuk mengesahkan SQ menjadi lebih cerdas dalam bukunya Kecerdasan Spiritual: Mengapa SQ lebih penting daripada IQ dan EQ sebagai berikut:

- 1) Kenalilah diri anda, karena orang yang sudah tidak bisa mengenal dirinya sendiri akan mengalami krisis makna hidup maupun krisis spiritual.
- 2) Lakukan intropeksi diri, atau yang dalam istilah keagamaan dikenal sebagai upaya pertaubatan.
- 3) Aktifkan hati secara rutin, yang dalam konteks orang beragama adalah mengingat Tuhan karena Dia adalah sumber kebenaran tertinggi dan kepada Dia-lah kita kembali. Dengan mengingat Tuhan, hati kita menjadi damai.
- 4) Setelah mengingatkan Sang Khalik, kita akan menemukan keharmonisan dan ketenangan hidup. Kita tidak lagi menjadi manusia yang rakus akan materi, tetapi dapat merasakan kepuasan tertinggi berupa kedamaian dalam hati dan jiwa,

---

<sup>24</sup> Ibid., 74.

hingga kita mencapai keseimbangan dalam hidup dan merasakan kebahagiaan spiritual.<sup>25</sup>

#### **d. Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual**

Toto Tasmara dalam bukunya Kecerdasan Ruhaniyah (Trancendental Intelegence) mengatakan bahwa kecerdasan Spiritual adalah kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya, baik buruk dan rasa moral dalam caranya menempatkan diri dalam pergaulan.<sup>26</sup>

##### **1) Memiliki visi**

Orang yang cerdas secara spiritual menyadari bahwa hidup yang dijalaniya bukanlah “kebetulan” tetapi sebuah kesengajaan yang harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Hidup bukan hanya sekedar mencari karier, pangkat, dan jabatan, melainkan rasa tanggung jawabnya terhadap masa depan. Kesungguhan menetapkan visi berarti kita melakukan semacam evaluasi yang total sebagai dasar atau rujukan kita mengarah. Jadi dalam hidup kita harus punya visi dan misi.<sup>27</sup>

##### **2) Merasakan kehadiran Allah**

---

<sup>25</sup>Ibid., 75.

<sup>26</sup> Toto Tasmara, Kecerdasan Rohaniah (Transcendental Intelligence) (Jakarta: Gama Insani Press, 2001), 23.

<sup>27</sup> Toto Tasmara, Kecerdasan Rohaniah (Transcendental Intelligence) Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab Profesional dan Berakhlak (Jakarta: Gama Insani Press, 2001), 6.

Orang yang memiliki SQ sadar akan keberadaan Allah. Meyakini bahwa salah satu produk dari keyakinannya beragam antara lain melahirkan kecerdasan spiritual yang menumbuhkan perasaan yang sangat mendalam (zauq) bahwa dirinya senantiasa berada dalam pengawasan Allah. Hal ini sesuai dengan definisi ihsan dalam hadis nabi:

**انتعبد الله كأنك تراه وانلم تكن تراه فإنه يراك**

“Beribadahlah seakan-akan engkau melihat Allah, kalau kamu tidak melihat, maka yakinlah bahwa Allah melihatmu.”<sup>28</sup>

### 3) Berdzikir dan berdoa

Berdzikir dan berdoa merupakan sarana sekaligus motivasi diri untuk menampakkan wajah seseorang yang bertanggung jawab. Kecerdasan spiritual menyadari bahwa doa mempunyai makna yang sangat mendalam bagi dirinya. Dengan berdoa, berarti ada rasa optimisme yang mendalam dihati dan masih memiliki semangat untuk melihat ke depan. Ada sesuatu yang dituju dan diharapkan. Sehingga, dengan kandungan-kandungan optimisme tersebut mereka lebih bertanggung jawab dalam perjalananya dalam meniti kehidupan yang penuh dengan godaan dan tantangan.<sup>29</sup>

### 4) Memiliki kualitas sabar

<sup>28</sup>Ibid., 14.

<sup>29</sup>Ibid., 17.



Sabar di sini adalah suatu sikap konsisten terhadap apa yang menjadi visi hidupnya. Sabar berarti terpatrynya sebuah harapan yang kuat untuk menggapai cita-cita. Dalam kandungan kualitas sabar, terdapat sikap yang istiqamah (4C: Commitment, Consistence, Consequence, Continous).<sup>30</sup>

5) Cenderung pada kebaikan

Orang yang memiliki SQ adalah orang yang bertanggung jawab. Maka dari itu, mereka selalu cenderung kepada kebaikan dan kebenaran. Amanah ialah segala bentuk kebaikan yang mengikat diri dan kemudian menjadi beban dan keharusan untuk dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab, adalah bentuk rasa cinta karena menerima amanah kebaikan dari Allah. Kebaikan merupakan kodrat yang melekat fitrah manusia itu sendiri.<sup>31</sup>

6) Memiliki empati

Empati adalah kemampuan untuk memahami orang lain. Betapun mereka mengaku beragama Islam tapi nilai-nilai tanggung jawab (takwa) tidak ditegakkan maka Allah pun akan membalas sebagaimana yang dia perbuat.<sup>32</sup>

7) Berjiwa besar

Jiwa besar adalah kemampuan orang untuk memaafkan sekaligus melupakan perbuatan salah yang pernah dilakukan

---

<sup>30</sup>Ibid., 29.

<sup>31</sup>Ibid., 33.

<sup>32</sup>Ibid., 34.

orang lain. Seorang memiliki kecerdasan secara spiritual memiliki sikap pemaaf yang sangat mendalam terhadap kebenaran dan sekaligus sangat besar kepedulianya kepada sesama manusia.<sup>33</sup>

8) Bahagia melayani atau menolong

Sebagai seorang yang bertanggung jawab, orang yang memiliki SQ akan senantiasa peduli dengan lingkungannya.<sup>34</sup>

Manusia yang memiliki spiritual yang baik akan memiliki hubungan yang kuat dengan Allah, sehingga akan berdampak pula kepada kepandaian dia dalam berinteraksi dengan manusia dijadikan cenderung kepada-Nya.

“Barang siapa yang memperbaiki hubungannya dengan Allah maka Allah akan menyempurnakan hubungannya dengan manusia barang siapa memperbaiki apa yang di rahasiakan maka Allah akan memperbaiki apa yang dilahirkannya (terang-terangan)” (H.R. Al-Hakim).<sup>35</sup>

## 2. Karakter

### a. Pengertian Karakter

Menurut Simon Philip, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran sikap dan perilaku yang ditampilkan. Sedangkan, Doni Koesoema memahami

<sup>33</sup>Ibid.,35.

<sup>34</sup>Ibid., 38.

<sup>35</sup> Maz Udik Abdullah, Meledakkan IESQ dengan Langkah Takwa dan Tawakal (Jakarta: Zikrul Hakim, 2005), 181-182.

bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri, atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, juga bawaan sejak lahir.<sup>36</sup>

Sementara, Winnie memahami bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian tentang karakter. Pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memmanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memmanifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan personality. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter (a person of character) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral.<sup>37</sup>

#### **b. Unsur-unsur Karakter**

Ada beberapa unsur dimensi manusia secara psikologis dan sosiologis yang menurut penulis layak untuk kita bahas dalam kaitannya dengan terbentuknya karakter pada manusia. Unsur-unsur ini kadang juga menunjukkan bagaimana karakter seseorang. Unsur-unsur tersebut antara lain sikap, emosi, kemauan, dan kebiasaan.

##### **1) Sikap**

---

<sup>36</sup> Retno Listyarti, Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif Inovatif dan Kreatif (Jakarta: Erlangga Group, 2012), 27.

<sup>37</sup> Fatchul Mu'in, Pendidikan Karakter (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 160.

Sikap seseorang biasanya adalah merupakan bagian karakternya, bahkan dianggap sebagai cerminan karakter seseorang tersebut. Tentu saja tidak sepenuhnya benar, tetapi dalam hal tertentu sikap seseorang terhadap sesuatu yang ada hadapannya, biasanya menunjukkan bagaimana karakternya. Bahkan, para psikolog banyak mengembangkan perubahan diri menuju sukses melalui perubahan sikap.

#### 2) Emosi

Kata emosi diadopsi dari bahasa Latin *emovere* (e berarti luar dan *movere* artinya bergerak). Sedangkan, dalam bahasa Prancis adalah *emouvoir* yang artinya kegembiraan. Emosi adalah bumbu kehidupan. Sebab, tanpa emosi, kehidupan manusia akan terasa hambar. Manusia selalu hidup dengan berpikir dan merasa. Emosi identik dengan perasaan yang kuat.

#### 3) Kepercayaan

Kepercayaan merupakan komponen kognitif manusia dari faktor sosiopsikologis. Kepercayaan bahwa sesuatu itu "benar" atau "salah" atas dasar bukti, sugesti otoritas, pengalaman, dan intuisi sangatlah penting untuk membangun watak dan karakter manusia. Jadi, kepercayaan itu memperkuat eksistensi diri dan memperkuat hubungan dengan orang lain.

#### 4) Kebiasaan dan Kemauan

Kebiasaan adalah komponen konatif dari faktor sosiopsikologis. Kebiasaan adalah aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis, tidak direncanakan. Ia merupakan hasil pelaziman yang berlangsung pada waktu yang lama atau sebagai reaksi khas yang diulangi berkali-kali. Setiap orang mempunyai kebiasaan yang berbeda dalam menanggapi stimulus tertentu. Kebiasaan memberikan pola perilaku yang dapat diramalkan.

5) **Konsepsi diri (Self-Conception)**

Hal penting lainnya yang berkaitan dengan (pembangunan) karakter adalah konsepsi diri. Konsepsi diri penting karena biasanya tidak semua orang cuek pada dirinya. Orang yang sukses biasanya adalah orang yang sadar bagaimana dia membentuk wataknya.<sup>38</sup>

**c. Nilai-nilai Karakter**

Bloom mengemukakan bahwa tujuan akhir dari proses belajar dikelompokkan menjadi tiga sasaran, yaitu penguasaan pengetahuan (kognitif), penguasaan nilai dan sikap (afektif), dan penguasaan psikomotorik. Semakin tumbuh dan berkembang fisik dan psikisnya, anak mulai dikenalkan terhadap nilai-nilai, ditunjukkan hal-hal yang boleh dan yang tidak boleh, yang harus dilakukan dan dilarang.

---

<sup>38</sup> Ibid., 167.

Menurut Piaget, pada awalnya pengenalan nilai dan perilaku serta tindakan itu masih bersifat “paksaan”, dan anak belum mengetahui maknanya. Akan tetapi sejalan dengan perkembangan intelegnya, berangsur-angsur anak mengikuti berbagai ketentuan yang berlaku dalam keluarga, dan semakin lama semakin luas sampai dengan ketentuan yang berlaku di dalam masyarakat dan Negara.<sup>39</sup>

Dalam pendidikan karakter Lickona menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (components of good character) yaitu moral knowing atau pengetahuan tentang moral, moral feeling atau perasaan tentang moral, dan moral action atau perbuatan bermoral.

Ratna Megawangi sebagai pencetus pendidikan karakter di Indonesia telah menyusun karakter mulia yang selayaknya diajarkan kepada anak, yang kemudian disebut sebagai 9 pilar yaitu:

- 1) Cinta Tuhan dan kebenaran (love Allah, trust, reverence, loyalty).
- 2) Tanggungjawab, kedisiplinan, dan kemandirian (responsibility, excellence, self reliance, discipline, orderliness).
- 3) Amanah (trustworthiness, reliability, honesty).
- 4) Hormat dan santun (respect, courtesy, obedience).

---

<sup>39</sup> Lapis PGMI, Perkembangan Peserta Didik.

- 5) Kasih sayang, kepedulian, dan kerja sama (love, compassion, caring, empathy, generosity, moderation, cooperation).
- 6) Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah (confidence, assertiveness, creativity, resourcefulness, courage, determination, and enthusiasm).
- 7) Keadilan dan kepemimpinan (justice, fairness, mercy, leadership).
- 8) Baik dan rendah hati (kindness, friendliness, humility, modesty).
- 9) Toleransi dan cinta damai (tolerance, flexibility, peacefulness, unity).<sup>40</sup>

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber yaitu Pertama, agama. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama.

Kedua Pancasila. Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila.

Ketiga, budaya. Sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut. Nilai budaya ini dijadikan

---

<sup>40</sup>Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus, dan Menyatukan yang Bercerai* (Bandung: Alfabeta, 2009), 110-112.

dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat tersebut.

Keempat, tujuan pendidikan nasional. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia.

Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan karakter seperti; 1) religius; 2) jujur; 3) disiplin; 4) Tanggung jawab; 5) Kreatif; 6) komunikatif;<sup>41</sup>

#### **d. Faktor yang Mempengaruhi Karakter**

Elizabeth Hurlock (1993), menjelaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh sekurang-kurangnya enam kondisi lingkungan-nya yaitu: hubungan antar pribadi yang menyenangkan, keadaan emosi, metode kecerdasan spiritual anak, peran dini yang diberikan kepada anak, struktur keluarga di masa kanak-kanak dan rangsangan terhadap lingkungan sekitarnya. Enam faktor inilah yang menurut Ratna Megawati menjadi titik pijak pembentukan karakter yang baik. Akar kata “karakter” dapat dilacak dari kata Latin “kharakter”, “kharassein”, dan “kharax”, yang maknanya “tools for marking”, “to engrave”, dan “pointed stake”. Kata ini mulai banyak

---

<sup>41</sup>Zubaedi, *DESAIN PENDIDIKAN KARAKTER “Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan”*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 74-76.



digunakan (kembali) dalam bahasa Prancis “caractere”, sebelum akhirnya menjadi bahasa Indonesia “karakter”.<sup>42</sup>

Dalam kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabia; watak; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang daripada yang lain. Dengan pengertian di atas dapat dikatakan bahwa membangun karakter (character building) adalah proses mengukir atau memahat jiwa sedemikian rupa, sehingga “berbentuk” unik, menarik, dan berbeda atau dapat dibedakan dengan orang lain.<sup>43</sup>

### **3. Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Karakter**

Hubungan dari kecerdasan spiritual dengan karakter seseorang adalah sebagai dasar atau acuan utama bagi anak untuk memiliki karakter yang baik sesuai norma norma yang ada dalam masyarakat, seperti yang dijelaskan oleh Jarot Wijanarko, orang akan semakin cerdas secara spiritual jika seseorang memiliki integritas dan karakter.<sup>44</sup> Sedangkan Iskandar berpendapat bahwa menyeimbangkan rasionalitas duniawi (EQ) dengan semangat spiritual (SQ), sehingga terjadi suatu perpaduan yang dahsyat untuk membangun karakter manusia yang sempurna, baik di dunia, di masyarakat maupun di mata Tuhan Allah SWT.<sup>45</sup>

---

<sup>42</sup> Zaim Elmubarak, Membumikan Pendidikan Nilai Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus, dan Menyatukan yang Bercerai..., 101-102.

<sup>43</sup> Ibid..., 102.

<sup>44</sup> Jarot Wijanarko, Anak Cerdas (Banten: Happy Holy Kids, 2014), 92.

<sup>45</sup> Iskandar, Psikologi Pendidikan (Jakarta: Referensi, 2012), 67.

## B. Telaah Penelitian Terdahulu

Hasil telaah yang dilakukan penulis sebelumnya yang ada kaitanya dengan variabel yang diteliti antara lain dalam skripsi yang ditulis oleh Solichah, NIM 210610069, tahun 2014 dengan judul “Korelasi Kecerdasan Spiritual dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Matematika SDN Gading Tugu Trenggalek Tahun Pelajaran 2013/2014” dengan hasil penelitian sebagai berikut:<sup>46</sup>

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tersebut, tingkat kecerdasan spiritual siswa kelas III, IV, V, SDN Gading secara umum dapat dikatakan bahwa kecerdasan spiritual siswa SDN Gading Tugu Trenggalek adalah cukup karena dinyatakan dalam kategorisasi menunjukkan persentasenya 56,82% dan frekuensi sebanyak 25 responden dari 44 responden, kategori baik dengan frekuensi sebanyak 9 responden (20,45%) dan dalam kategori kurang baik sebanyak 10 responden (22,23%).

Hasil belajar matematika siswa SDN Gading Tugu Trenggalek adalah cukup karena dinyatakan dalam kategorisasi menunjukkan persentasenya 70,45% dengan frekuensi sebanyak 31 responden dari 44 responden, dengan nilai berkisar antara 63-90, kategori baik dengan frekuensi 7 responden 15,91% dan dalam kategori kurang sebanyak 6 responden 13,63%.

Ada korelasi positif antara kecerdasan spiritual dengan hasil belajar matematika siswa SDN Gading Tugu Trenggalek, dengan menggunakan uji

---

<sup>46</sup> Sholichah, “Korelasi Kecerdasan Spiritual dengan Hasil Belajar Pelajaran Matematika SDN Gading Tugu Trenggalek Tahun Pelajaran 2013/2014,” (Skripsi, STAIN, Ponorogo, 2013), 60.

korelasi product moment di dapat  $r_{xy} = 0,337$  dan  $r$  tabel pada taraf signifikan  $5\% = 0,285$ .

Berdasarkan beberapa penelitian di atas terdapat persamaan antara peneliti terdahulu dengan peneliti yang sekarang. Yakni sama-sama membahas tentang kecerdasan spiritual. Yang membedakan dengan peneliti terdahulu adalah variabel dependennya, jika peneliti terdahulu membahas Hasil Belajar Mata Pelajaran Matematika SDN Gading Tugu Trenggalek tahun pelajaran 2013/2014 . Sedangkan peneliti kali ini variabel dependennya karakter siswa dan dilakukan di kelas V MI Mamba'ul Huda Ngabar Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.

Sedangkan dalam skripsi yang ditulis oleh Elis Susanti, NIM 073111019, tahun 2011 dengan judul “Hubungan antara Kecerdasan Spiritual dan Akhlak Siswa Kelas VIII MTs Negeri Pamotan Rembang Tahun Pelajaran 2010/2011” dengan hasil penelitian sebagai berikut:<sup>47</sup>

Berdasarkan hasil penelitian tersebut kecerdasan spiritual siswa kelas VIII MTs Negeri Pamotan Rembang Tahun Pelajaran 2010/2011 dalam kategori sedang. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis yang menunjukkan nilai mean 75,60 yaitu terdapat antara interval 74-78 dan nilai tersebut termasuk dalam kategori sedang.

Akhlak siswa kelas VIII MTs Pamotan Rembang tahun 2010/2011 dalam kategori sedang. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis yang

---

<sup>47</sup> Elis Susanti, “Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual dan Akhlak Siswa Kelas VIII MTs Negeri Pamotan Rembang Tahun Pelajaran 2010/2011,” (Skripsi, IAIN, Semarang, 2011) 62.

menunjukkan nilai mean 76,22 yaitu terdapat antara interval 74-79 dan nilai tersebut termasuk dalam kategori sedang.

Terdapat atau hubungan positif antara kecerdasan spiritual dan akhlak siswa MTs Negeri Pamotan Rembang tahun pelajaran 2010/2011. Hal ini dapat dilihat dari nilai  $r$  observasi 0,484 berada diatas  $r$  product moment, pada taraf signifikansi 5% sebesar 0,279, dengan kata lain  $0,484 > 0,279$ . Dengan demikian ada hubungan positif antara kecerdasan spiritual dan akhlak siswa kelas VIII MTs Negeri Pamotan Rembang tahun Pelajaran 2010/2011 dapat diterima kebenarannya.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas terdapat persamaan antara peneliti terdahulu dengan peneliti yang sekarang. Yakni sama-sama membahas tentang kecerdasan spiritual. Yang membedakan dengan peneliti terdahulu adalah variabel dependennya, jika peneliti terdahulu membahas akhlak siswa Kelas VIII MTs Negeri Pamotan Rembang tahun pelajaran 2010/2011. Sedangkan peneliti kali ini variabel dependennya karakter siswa dan dilakukan di kelas V MI Mamba'ul Huda Ngabar Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.

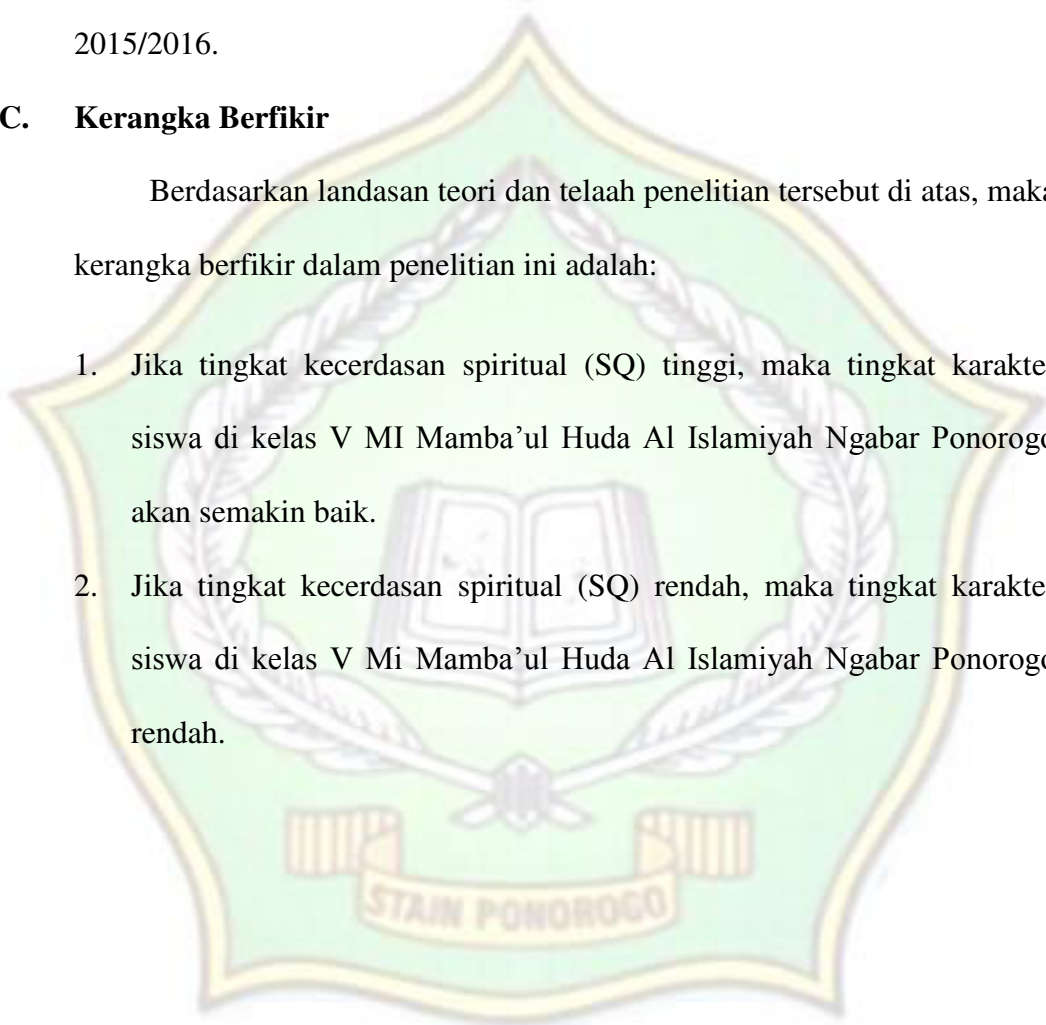
Dalam penelitian di atas merupakan penelitian kuantitatif korelasional, berarti jenis penelitian dalam proposal ini sama dengan penelitian di atas. Sedangkan dari segi uraian di atas maka jelaslah perbedaannya antara penulis lakukan dengan penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu yang pertama membahas tentang kecerdasan spiritual dengan hasil belajar pelajaran matematika SDN Gading Tugu Trenggalek tahun pelajaran 2013/2014.

Sedangkan penelitian terdahulu yang kedua membahas kecerdasan spiritual dan akhlak siswa Kelas VIII MTs Negeri Pamotan Rembang Tahun Pelajaran 2010/2011. Dan dalam penelitian ini penulis akan membahas tentang kecerdasan spiritual dengan karakter siswa kelas V yang akan dilakukan di MI Mamba'ul Huda Ngabar Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.

### **C. Kerangka Berfikir**

Berdasarkan landasan teori dan telaah penelitian tersebut di atas, maka kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah:

1. Jika tingkat kecerdasan spiritual (SQ) tinggi, maka tingkat karakter siswa di kelas V MI Mamba'ul Huda Al Islamiyah Ngabar Ponorogo akan semakin baik.
2. Jika tingkat kecerdasan spiritual (SQ) rendah, maka tingkat karakter siswa di kelas V Mi Mamba'ul Huda Al Islamiyah Ngabar Ponorogo rendah.



#### D. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis diartikan sebagai rumusan jawaban sementara yang harus diuji melalui kegiatan penelitian. Hipotesis juga diartikan merupakan dugaan yang mungkin benar, atau mungkin salah. Dia akan ditolak jika salah atau palsu, dan akan diterima jika fakta-fakta membenarkannya.<sup>48</sup>

Berdasarkan landasan teori dan kerangka teori di atas, maka selanjutnya dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Hipotesis alternatif (Ha):

Ada atau terdapat korelasi positif yang signifikan antara kecerdasan spiritual (SQ) dengan karakter siswa di kelas V MI Mamba'ul Huda Al Islamiyah Ngabrar Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.

---

<sup>48</sup> Tukiran Taniredja, Hidayati Mustafidah, Penelitian Kuantitatif (Bandung: Alfabeta 2012), 24.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Rancangan Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan variabel. Variabel adalah konsep yang mempunyai variasi nilai, misalnya variabel model kerja, keuntungan, biaya promosi, volume penjualan, tingkat pendidikan manajer, dan sebagainya. Variabel juga diartikan sebagai pengelompokan yang logis dari dua atribut atau lebih, misalnya jenis kelamin, variabel ukuran industri, jarak angkut, variabel sumber modal, dan sebagainya.<sup>49</sup>

Desain penelitian harus dapat menerjemahkan model-model ilmiah ke dalam operasional penelitian secara praktik. Setiap kegiatan peneliti sejak awal sudah harus ditentukan dengan jelas pendekatan/desain penelitian apa yang akan diterapkan hal ini dimaksud agar penelitian tersebut dapat benar-benar mempunyai landasan kukuh dilihat dari sudut metodologi penelitiannya.<sup>50</sup>

Dengan demikian, dalam penelitian ini peneliti menggunakan variabel independen (yang mempengaruhi) berupa variabel X yaitu kecerdasan spiritual. Sedangkan variabel dependen (yang dipengaruhi) berupa variabel Y yaitu karakter siswa.

---

<sup>49</sup> Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian...*, 144.

<sup>50</sup> Nanang Martono, *Metodologi Penelitian kuantitatif Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder* (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 107.

## B. Populasi dan Sampel

### 1. Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>51</sup> Populasi juga merupakan keseluruhan subjek penelitian. Apabila ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitiannya merupakan penelitian populasi.<sup>52</sup>

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016 yang berjumlah 53 siswa terdiri dari kelas VA 17 siswa, VB 18 siswa, VC 18 siswa.

### 2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.<sup>53</sup> Nonprobability Sampling adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel.<sup>54</sup> Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik sampling purposive teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.<sup>55</sup>

Pada penelitian ini jumlah sampel yang digunakan adalah 36 siswa

---

<sup>51</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), 117.

<sup>52</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 173.

<sup>53</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, 118

<sup>54</sup> *Ibid.*, 122.

<sup>55</sup> *Ibid.*, 124.



terdiri dari 18 siswa kelas VB dan 18 siswa kelas VC. Sedangkan kelas VA digunakan untuk uji instrumen yang terdiri dari 17 siswa.

### C. Instrumen Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian, instrumen pengumpulan data menentukan kualitas data yang dikumpulkan, dan kualitas data yang dikumpulkan ini menentukan kualitas penelitiannya. Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, sistematis sehingga hasilnya lebih mudah diolah.

Adapun data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

1. Data tentang kecerdasan spiritual siswa-siswi kelas V MI Mamba'ul Huda Al Islamiyah Ngabar Ponorogo sebagai variabel independen, yang diambil dari angket.
2. Data tentang karakter siswa-siswi kelas V MI Mamba'ul Huda Al Islamiyah Ngabar Ponorogo sebagai variabel dependen, yang diambil dari angket.

Pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data mengenai variabel X dan juga variabel Y digunakan angket yang terdiri dari beberapa butir pertanyaan yang jawabannya dikelompokkan menjadi 5 tingkatan jawaban dengan mengacu pada skala likert, atau dapat disingkat menjadi tiga tingkatan. Pemilihan alternatif diserahkan pada keinginan dan kepentingan peneliti yang menciptakan instrumen tersebut.<sup>56</sup> Sedangkan

---

<sup>56</sup> Suharsimi Arikunto, Manajemen Penelitian (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 142.

dalam penelitian ini, jawaban angket yang digunakan dikelompokkan menjadi 4 tingkatan jawaban yaitu selalu (S), sering (Sr), jarang (Jr), tidak pernah (Tp) dengan tetap mengacu pada skala likert.

Adapun instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 3.1 Instrumen Pengumpulan Data**

Judul	Variabel Penelitian	Indikator	No Item Soal
KORELASI KECERDASAN SPIRITUAL DENGAN KARAKTER SISWA KELAS V MI MAMBA'UL HUDA AL ISLAMIAH NGABAR PONOROGO TAHUN PELAJARAN 2015/2016.	Variabel Independen (X) kecerdasan spiritual	a. Memiliki visi b. Merasakan kehadiran Allah dimana saja dan kapan saja. c. Berdzikir dan berdo'a. d. Memiliki kualitas sabar. e. Cenderung bersikap baik. f. Memiliki empati. g. Berjiwa besar. h. Bahagia melayani atau menolong	a. 1, 9, 17 b. 2, 10, 18 c. 3, 11, 19 d. 4, 12, 20 e. 5, 13, 21 f. 6, 14, 22 g. 7, 15, 23 h. 8, 16, 24
	Variabel Dependen (Y) Karakter	a. Religius b. Jujur c. Disiplin d. Tanggung jawab e. Kreatif f. Komunikatif	a. 1, 7, 13, b. 2, 8, 14, c. 3, 9, 15 d. 4, 10, 16 e. 5, 11, 17 f. 6, 12, 18

Indikator-indikator tersebut akan dijabarkan menjadi beberapa instrumen yang berupa pernyataan untuk mengukur kecerdasan spiritual dan juga karakter siswa.

Instrumen tersebut akan diujicobakan kepada responden. Setelah diujikan, instrumen tersebut akan diuji validitas dan reliabilitasnya.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam rangka memperoleh data yang berkaitan dengan penelitian ini, maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

##### **1. Kuesioner (Angket)**

Kuesioner (questionnaire) disebut juga angket atau daftar pertanyaan, merupakan salah satu alat pengumpulan data. Angket adalah teknik pengumpulan data dengan menyerahkan atau mengirimkan daftar pertanyaan untuk diisi oleh responden.<sup>57</sup> Dalam penelitian ini angket yang berupa pertanyaan digunakan untuk memperoleh data tentang kecerdasan spiritual siswa-siswi dan karakter siswa-siswi kelas V MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo.

Dalam pelaksanaannya angket diberikan kepada siswa-siswi kelas V MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo untuk dijawab dan diisi sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

---

<sup>57</sup>Mahmud, Metode Penelitian Pendidikan (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 17.

## 2. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain.<sup>58</sup>

Teknik ini digunakan peneliti untuk memperoleh data seperti identitas sekolah, letak geografis, sejarah, visi, misi, dan tujuan, struktur organisasi, sarana dan prasarana, daftar guru dan karyawan, jumlah siswa serta keadaan guru dan siswa MI Mamba'ul Huda Al Islamiyah Ngabar Ponorogo.

### **E. Teknik Analisa Data**

Analisis data dalam penelitian merupakan suatu kegiatan yang sangat penting dan memerlukan ketelitian serta kekritisian dari peneliti. Tujuan teknik analisis data ini adalah untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian sehingga dapat menarik kesimpulan dari hasil penelitian tersebut. Adapun analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif korelasi, di mana penelitian korelasi bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan dan apabila ada, berupa eratnya hubungan serta berarti atau tidaknya hubungan itu.

---

<sup>58</sup>Ibid., 240.

## 1. Pra Penelitian

### a. Uji Validitas

Uji validitas merupakan syarat yang terpenting dalam suatu evaluasi. Salah satu cara untuk menentukan validitas alat ukur adalah dengan menggunakan korelasi product moment dengan simpangan yang dikemukakan oleh Pearson sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N\sum x^2 - (\sum x)^2)(N\sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Keterangan :

$r_{xy}$  = Angka indeks korelasi Product Moment

$\sum X$  = Jumlah seluruh nilai X

$\sum Y$  = Jumlah seluruh nilai Y

$\sum XY$  = Jumlah hasil perkalian antara nilai X dan nilai Y

N = Jumlah siswa.

Untuk uji validitas, peneliti mengambil adalah 17 responden kelas VA MI Mamba'ul Huda Ngabar Ponorogo. Bila harga koefisien korelasi product moment > r-tabel (a ; 2) n = jumlah sampel.<sup>59</sup> Maka dapat disimpulkan bahwa butir instrumen dikatakan valid apabila harga korelasi (rhitung) besarnya lebih dari 0,482.

Hasil perhitungan validitas butir soal instrumen penelitian variabel kecerdasan spiritual dan variabel karakter siswa dalam

<sup>59</sup> Syofian Siregar, Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi dengan Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17 (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 77.

penelitian ini secara terperinci dapat dilihat pada lampiran 7. Dari hasil perhitungan validitas item instrumen diatas dapat disimpulkan dalam tabel rekapitulasi dibawah ini:

**Tabel 3.2 Rekapitulasi Uji Variabel Kecerdasan Spiritual Butir Soal Instrumen Penelitian**

No Item	r hitung	r tabel	Keterangan
1	0,6642576	0,482	valid
2	0,063941	0,482	drop
3	0,6232006	0,482	valid
4	0,5368186	0,482	valid
5	0,3130515	0,482	drop
6	0,6388243	0,482	valid
7	0,5620372	0,482	valid
8	0,0831932	0,482	drop
9	0,5630878	0,482	valid
10	0,1960381	0,482	drop
11	0,1734012	0,482	drop
12	0,5540253	0,482	valid
13	0,5560912	0,482	valid
14	0,6226628	0,482	valid
15	0,0578921	0,482	drop
16	0,5750289	0,482	valid
17	0,1953999	0,482	drop
18	0,5045204	0,482	valid
19	0,6377138	0,482	valid
20	0,1851583	0,482	drop
21	0,5840593	0,482	valid
22	0,0318948	0,482	drop
23	0,1864042	0,482	drop
24	0,5143351	0,482	valid

**Tabel 3.3 Rekapitulasi Uji Validitasi Variabel Karakter Siswa Butir Soal Instrumen Penelitian**

No Item	r hitung	r tabel	Keterangan
1	0,692717	0,482	valid
2	0,499124	0,482	valid
3	0,448277	0,482	drop
4	0,489986	0,482	valid
5	0,579448	0,482	valid

No Item	r hitung	r tabel	Keterangan
6	0,660443	0,482	valid
7	0,278557	0,482	drop
8	0,067537	0,482	drop
9	0,533262	0,482	valid
10	0,73174	0,482	valid
11	-0,05895	0,482	drop
12	0,536971	0,482	valid
13	0,531812	0,482	valid
14	0,516748	0,482	valid
15	0,364698	0,482	drop
16	0,598597	0,482	valid
17	0,049548	0,482	drop
18	0,672163	0,482	valid

Untuk keperluan uji validitas dan reabilitas instrumen penelitian ini, peneliti mengambil sampel sebanyak 17 siswa di kelas VA MI Mamba'ul Huda Ngabar. Dari perhitungan validitas item instrumen terhadap 24 butir soal variabel kecerdasan spiritual (X), dan 18 butir soal variabel karakter siswa (Y), ternyata terdapat 14 butir soal yang dinyatakan valid pada variabel X yaitu item nomor 1, 3, 4, 6, 7, 9, 12, 13, 14, 16, 18, 19, 21, 24. Sedangkan yang dinyatakan valid pada variabel Y yang terdapat 12 butir soal yaitu nomor 1, 2, 4, 5, 6, 9, 10, 12, 13, 14, 16, 18. Adapun untuk mengetahui skor jawaban angket untuk uji validitas variabel kecerdasan spiritual dilihat pada lampiran 5 dan variabel karakter siswa dapat dilihat pada lampiran 6.

#### b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya sebagai alat pengumpul data karena

instrumen tersebut sudah baik.<sup>60</sup> Adapun teknik yang digunakan untuk menganalisis realibilitas instrumen ini adalah teknik Belah Dua (split halt) yang dianalisis dengan rumus Spearman Brown dibawah ini<sup>61</sup>:

$$r_i = \frac{2 \cdot r_b}{1 + r_b}$$

Keterangan:

$r_i$  = realibilitas internal seluruh rumus instrumen.

$r_b$  = korelasi product moment antara belahan ke-1 dan ke-2.

**Tabel 3.4 Analisis Uji Reliabilitas Kecerdasan Spiritual**

No Respon	X (ganjil)	Y (genap)	X <sup>2</sup>	Y <sup>2</sup>	X.Y
1	21	23	441	529	483
2	19	23	361	529	437
3	13	13	169	169	169
4	25	25	625	625	625
5	21	22	441	484	462
6	20	25	400	625	500
7	24	22	576	484	528
8	23	25	529	625	575
9	25	26	625	676	650
10	23	21	529	441	483
11	27	27	729	729	729
12	27	26	729	676	702
13	18	20	324	400	360
14	21	21	441	441	441
15	27	27	729	729	729
16	12	18	144	324	216
17	25	27	625	729	675
N = 17	<b>371</b>	<b>391</b>	<b>8417</b>	<b>9215</b>	<b>8764</b>
STATISTIK	$\sum X$	$\sum Y$	$X^2$	$\sum Y^2$	$\sum XY$

<sup>60</sup> Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian..., 154.

<sup>61</sup> Sugiyono, Metode Penelitian..., 186.



$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{(N\Sigma x^2 - (\Sigma x)^2)(N\Sigma y^2 - (\Sigma y)^2)}}$$

$$r_{xy} = \frac{17 \times 8764 - (371)(391)}{\sqrt{(17 \times 8417 - (371)^2)(17 \times 9215 - (391)^2)}}$$

$$r_{xy} = \frac{148988 - 145061}{\sqrt{(143089 - 137641)(156655 - 152881)}}$$

$$r_{xy} = \frac{3927}{\sqrt{5448 \times 3774}}$$

$$r_{xy} = \frac{3927}{\sqrt{20560752}} = \frac{3927}{4534,3965} = 0,866046892$$

Memasukkan nilai koefisien korelasi ke dalam rumus Spearmen

Brown berikut :

$$r_i = \frac{2 \cdot r_b}{1 + r_b}$$

$$= \frac{2 \times 0,866046892}{1 + 0,866046892}$$

$$= \frac{1732093784}{1866046892}$$

$$= 0,9282155724 \text{ (dibulatkan menjadi } 0,928)$$

Dari hasil perhitungan reliabiliabilitas di atas, dapat diketahui nilai reliabilitas instrumen pada variabel kecerdasan spiritual (X) sebesar 0,928, kemudian dikonsultasikan dengan “r” tabel pada taraf signifikansi 5% adalah sebesar 0,482 jadi r hitung > dari r tabel yaitu, 0,928 > 0,482 maka instrumen pada variabel kecerdasan spiritual (X) reliabel dan dapat digunakan untuk penelitian.

Tabel 3.5 Analisis Uji Reliabilitas Variabel Karakter siswa

No Respon	X (ganjil)	Y (genap)	X <sup>2</sup>	Y <sup>2</sup>	X.Y
1	12	23	144	529	276
2	6	15	36	225	90
3	12	32	144	1024	384
4	11	28	121	784	308
5	14	32	196	1024	448
6	10	28	100	784	280
7	16	32	256	1024	512
8	14	25	196	625	350
9	12	29	144	841	348
10	10	30	100	900	300
11	12	28	144	784	336
12	9	24	81	576	216
13	7	22	49	484	154
14	11	32	121	1024	352
15	9	27	81	729	243
16	12	27	144	729	324
17	11	25	121	625	275
<b>N = 17</b>	<b>188</b>	<b>459</b>	<b>2178</b>	<b>12711</b>	<b>5196</b>
<b>STATISTIK</b>	<b>ΣX</b>	<b>ΣY</b>	<b>X<sup>2</sup></b>	<b>ΣY<sup>2</sup></b>	<b>ΣXY</b>

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum x^2 - (\sum x)^2)(N \sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

$$r_{xy} = \frac{17 \times 5196 - (188)(459)}{\sqrt{(17 \times 2178 - (188)^2)(17 \times 12711 - (459)^2)}}$$

$$r_{xy} = \frac{88332 - 86292}{\sqrt{(37026 - 35344)(216087 - 210681)}}$$

$$r_{xy} = \frac{2040}{\sqrt{1682 \times 5406}}$$

$$r_{xy} = \frac{2040}{\sqrt{9092892}} = \frac{2040}{3015,4422} = 0,6765176928$$

Memasukkan nilai koefisien korelasi ke dalam rumus Spearman

Brown berikut:

$$r_i = \frac{2 \cdot r_b}{1 + r_b}$$

$$= \frac{2 \times 0,6765176928}{1 + 0,6765176928}$$

$$= \frac{13530353856}{16765176928}$$

$$= 0,8070510627 \text{ (dibulatkan menjadi 0,807)}$$

Dari hasil perhitungan reliabilitas diatas, dapat diketahui nilai reliabilitas instrumen pada variabel karakter (Y) sebesar 0,807, kemudian dikonsultasikan dengan “r” tabel pada taraf signifikansi 5% adalah sebesar 0,482. karena “r” hitung > dari ‘r’ tabel, yaitu 0,807 > 0,482 maka instrumen pada variabel karakter siswa (Y) reliabel dan dapat digunakan untuk penelitian.

## 2. Analisis Hasil Penelitian

### a. Uji Normalitas dan Homogenitas

Sebelum menggunakan rumus statistik kita perlu mengetahui asumsi yang digunakan dalam penggunaan rumus. Uji persyaratan ini berlaku untuk penggunaan rumus parametrik yang diasumsi normal yaitu uji normalitas. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji normalitas data tentang Korelasi kecerdasan spiritual dengan karakter siswa kelas V di MI Mamba’ul Huda Al Islamiyah Ngabar Ponorogo.

Peneliti menggunakan salah satu rumus uji normalitas yaitu menggunakan rumus Liliefors.<sup>62</sup>

Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1) Merumuskan Hipotesa

Ho: data berdistribusi normal

Ha: data tidak berdistribusi normal

2) Menghitung Mean

3) Menghitung Frekuensi Kumulatif Bawah (Fkb)

4) Menghitung masing-masing frekuensi dibagi jumlah data

5) Menghitung masing-masing frekuensi kumulatif bawah (Fkb) dibagi jumlah data (Fkb/n)

6) Menghitung nilai Z

7) Menghitung  $P \leq Z$

8) Membandingkan angka tertinggi dengan tabel Liliefors

9) Uji hipotesis dan kesimpulan

Uji homogenitas diperlukan jika kita membandingkan berapa kelompok data. Uji ini sangat perlu terlebih dahulu untuk menguji homogenitas variansi dalam membandingkan dua kelompok atau lebih. Dalam penelitian ini untuk mengetahui homogenitas data kecerdasan spiritual dengan karakter siswa kelas V di MI Mamba'ul

---

<sup>62</sup> Retno Widyaningrum, Statiska (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2013), 208.

Huda Ngabar Ponorogo peneliti menggunakan rumus homogenitas uji Harley.<sup>63</sup>

#### 1) Uji Normalitas

Sebelum melakukan analisis data tentang hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Karakter Siswa Kelas V di MI Mamba'ul Huda Ngabar Ponorogo penulis melakukan uji normalitas. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui data dari masing-masing siswa yaitu kecerdasan spiritual dan karakter siswa yang berasal dari populasi yang berdistribusi normal dan tidak.

##### a) Uji Normalitas untuk Kecerdasan Spiritual

Dari hasil perhitungan analisis data Kecerdasan Spiritual, diperoleh  $M_x = 45,4444$  dan  $SD_x = 6,7123435219$ . Sehingga digunakan untuk mencari normalitas dengan tabel berikut:

**Tabel 3.6 Data Perhitungan Uji Normalitas Kecerdasan Spiritual**

X	F	FKB	F/N	FKB/N	Z	P<Z	$\alpha_2$	$\alpha_1$
54	1	36	0,0277778	1	1,2812217	0,8997	0,1003	-0,0703
53	1	35	0,0277778	0,9722222	1,1322424	0,8708	-0,0992	0,1292
52	1	34	0,0277778	0,9444444	0,9832631	0,8365	-0,1035	0,1335
51	3	33	0,0833333	0,9166667	0,8342839	0,7967	-0,1233	0,2033
50	4	30	0,1111111	0,8333333	0,6853046	0,7486	-0,0814	0,1914
49	1	26	0,0277778	0,7222222	0,5363254	0,7054	-0,0146	-0,0446
48	2	25	0,0555556	0,6944444	0,3873461	0,648	-0,042	-0,102
47	1	23	0,0277778	0,6388889	0,2383668	0,5948	-0,0452	0,0752
46	3	22	0,0833333	0,6111111	0,0893876	0,5359	0,0741	0,0059
45	3	19	0,0833333	0,5277778	-0,059592	0,4751	0,0549	0,0251
43	4	16	0,1111111	0,4444444	-0,35755	0,3594	0,0806	-0,0294

<sup>63</sup>Ibid., 212.

X	F	FKB	F/N	FKB/N	Z	P<Z	$\alpha_2$	$\alpha_1$
42	1	12	0,0277778	0,3333333	-0,506529	0,305	0,025	-0,005
41	9	11	0,25	0,3055556	-0,655509	0,2546	0,0554	0,1946
38	2	2	0,0555556	0,0555556	-1,102447	0,1357	-0,0757	0,1357
	36	324	1	9	3,4861148	8,1662	-0,1946	0,8426

Hipotesis Ho: data berdistribusi normal

Ha: data tidak berdistribusi normal

Dari tabel di atas diperoleh  $L_{max} = 0,185$ . Dengan  $N = 36$  dan taraf signifikansi 0,05 maka diperoleh angka pada tabel Liliefors adalah 0,148, sehingga  $L_{tabel} = 0,148$ . Kriteria pengujian Ho ditolak jika  $L_{max} > L_{tabel}$  sedangkan Ho diterima jika  $L_{max} < L_{tabel}$ . Karena melalui perhitungan di atas  $L_{max} = 0,1003 < L_{tabel} = 0,148$ , maka Ho diterima yang berarti data tentang kecerdasan spiritual berdistribusi normal.

b) Uji Normalitas Karakter

Dari hasil perhitungan analisis data karakter siswa, diperoleh  $M_y = 43,407$  dan  $SD_y = 5,3829992$ . Sehingga digunakan untuk mencari normalitas dengan tabel berikut:

**Tabel 3.7 Data Perhitungan Uji Normalitas Karakter Siswa**

Y	F	FKB	F/N	FKB/N	Z	P<Z	$\alpha_2$	$\alpha_1$
44	1	36	0,02778	1	1,97347	0,9756	0,0244	0,0056
43	1	35	0,02778	0,97222	1,73192	0,9582	0,0118	0,0182
42	2	34	0,05556	0,94444	1,49037	0,9319	0,0081	0,0419
41	1	32	0,02778	0,88889	1,24882	0,8944	0,0044	0,0256
40	3	31	0,08333	0,86111	1,00727	0,8438	0,0162	0,0638
39	2	28	0,05556	0,77778	0,76572	0,7764	0,0036	0,0464

Y	F	FKB	F/N	FKB/N	Z	P<Z	$\alpha_2$	$\alpha_1$
37	6	26	0,16667	0,72222	0,28261	0,6103	0,1097	0,0603
36	4	20	0,11111	0,55556	0,04106	0,616	0,066	0,044
35	2	16	0,05556	0,44444	-0,2005	0,4207	0,0193	0,0307
34	1	14	0,02778	0,38889	-0,442	0,33	0,06	0,03
33	8	13	0,22222	0,36111	-0,6836	0,4681	0,1081	0,1119
32	1	5	0,02778	0,13889	-0,9251	0,1788	0,0388	0,0088
31	1	4	0,02778	0,11111	-1,1667	0,123	0,013	0,017
30	1	3	0,02778	0,08333	-1,4082	0,0793	-0,0007	0,0307
27	1	2	0,02778	0,05556	-2,1329	0,0166	0,0334	0,0034
26	1	1	0,02778	0,02778	-2,3744	0,0089	0,0211	0,0089
	36	300	1	8,33333	-0,7923	8,232	0,5372	0,5472

Hipotesis Ho : data berdistribusi normal

Ha : data tidak berdistribusi normal

Dari tabel di atas diperoleh  $L_{max} = 0,110$ . Dengan  $N = 36$  dan taraf signifikansi 0,05 maka diperoleh angka pada tabel Liliefors adalah 0,148, sehingga  $L_{tabel} = 0,148$ . Kriteria pengujian Ho ditolak jika  $L_{max} > L_{tabel}$  sedangkan Ho diterima jika  $L_{max} < L_{tabel}$ . Karena melalui perhitungan di atas  $L_{max} = 0,110 < L_{tabel} = 0,148$ , maka Ho diterima yang berarti data tentang karakter siswa berdistribusi normal.

## 2) Uji Homogenitas

Uji homogenitas diperlukan sebelum kita membandingkan beberapa kelompok data. Adapun rumus yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan Uji Harley dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Menghitung standar deviasi
- b) Memasukkan hasil SD ke dalam rumus Harley

$$\begin{aligned}
 F_{\text{hitung}} &= \frac{SD2 \text{ max}}{SD2 \text{ min}} \\
 &= \frac{6,7123435^2}{5,3829992^2} \\
 &= \frac{45,0555552}{28,9766803} = 1,5548901646
 \end{aligned}$$

c) Uji hipotesis

Membandingkan F hitung dengan F tabel, dengan db = (n-1;k) = (36-1;2) =(35;2) pada taraf signifikansi 5% didapatkan 3,26.

Hipotesis:

Ho: data homogen

Ha: data tidak homogen

Kriteria pengujian:

Tolak Ho jika Fhitung > Ftabel

Terima Ha jika Fhitung < Ftabel

Dengan melihat data bahwa Fhitung (1,55 ) < Ftabel (3,26), maka data homogen.

b. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data untuk menjawab rumusan masalah 1 dan 2 yang digunakan adalah mean dan standar deviasi dengan rumusan sebagai berikut:

Untuk variabel X menggunakan rumus:



$$Mx = \frac{fx}{N}$$

$$SDx = \sqrt{\frac{fx'^2}{N} - \left[\frac{fx'}{N}\right]^2}$$

Untuk variabel Y menggunakan rumus:

$$My = \frac{fy}{N}$$

$$SDy = \sqrt{\frac{fy'^2}{N} - \left[\frac{fy'}{N}\right]^2}$$

Keterangan :

Mx = Mean untuk variabel X

My = Mean untuk variabel Y

Fx', Fy' = Jumlah dari hasil perkalian frekuensi dengan deviasi.

N = Number of cases

SD = Standar Deviasi

Setelah menghitung mean dan standar deviasi ditemukan hasilnya, kemudian dibuat pengelompokan dengan menggunakan rumus:  $Mx + 1. SDx$  dikatakan baik,  $Mx - 1. SDx$  dikatakan kurang dan diantara  $Mx + 1. SDx$  sampai  $Mx - 1. SDx$  dikatakan cukup.<sup>64</sup> Setelah dibuat pengelompokan dicari frekuensinya dan hasilnya diprosentasekan dengan rumus:

<sup>64</sup> Anas Sudjana, Pengantar Statistik Pendidikan (Jakarta: Raja Grafindo Persda, 2006), 175.

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

P = Persentase

F = Frekuensi

N = Number of class

Dalam penelitian ini juga digunakan analisis korelasional untuk menjawab rumusan masalah ketiga, adapun rumusan masalah yang digunakan adalah korelasi product moment yang secara operasional analisis data tersebut dilakukan melalui tahap.<sup>65</sup>

1) Menyusun Hipotesis Ha dan H0

**Ha:** ada korelasi antara kecerdasan spiritual dengan karakter siswa kelas V di MI Mamba'ul Huda Al Islamiyah Ngabar Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.

**Ho:** tidak ada korelasi antara kecerdasan spiritual dengan karakter siswa kelas V di MI Mamba'ul Huda Al Islamiyah Ngabar Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.

- 2) Menyiapkan tabel perhitungan.
- 3) Menjumlah nilai variabel X.
- 4) Menjumlah nilai variabel Y.
- 5) Mengalikan masing-masing baris antara variabel X dan Y.
- 6) Mengkuadratkan nilai variabel X.
- 7) Mengkuadratkan variabel Y.

---

<sup>65</sup>RetnoWidyaningrum, Statistika (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2013), 109-110.

- 8) Menghitung koefisien korelasi  $r_{xy}$ .

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N\sum x^2 - (\sum x)^2)(N\sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Keterangan :

$r_{xy}$  = Angka indeks korelasi product moment

$\sum X$  = Jumlah seluruh nilai X

$\sum Y$  = Jumlah seluruh nilai Y

$\sum XY$  = Jumlah hasil perkalian antara nilai X dan nilai Y

N = Jumlah siswa

- 9) Untuk interpretasinya, mencari derajat bebas (db/df) dengan rumus.

$$Db = N - nr.$$

- 10) Setelah db diketahui maka kita lihat tabel nilai “r” Product Moment.

**Tabel 3.8 Interpretasi  $r_{xy}$**

Nilai “r”	Interpretasi
0,00 - 0,20	Korelasi sangat lemah
0,20 - 0,40	Korelasi sangat lemah
0,40 - 0,60	Korelasi sedang atau cukup
0,60 - 0,80	Korelasi kuat atau tinggi
0,80 - 1,00	Korelasi sangat kuat

- 11) Membandingkan antara  $r_{xy} / r_o$  dengan  $r_t$ .

- 12) Membuat kesimpulan.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah Berdirinya MI Mamba'ul Huda Ngabar Ponorogo**

Madrasah Ibtidaiyah Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo didirikan pada tahun 1946 oleh KH.Muhammad Thoyyib. Pada waktu itu namanya, Bustanul Ulum Al-Islamiyah (BUI) Ngabar. Sebagai cabang BUI Tegalsari.

Tahun 1985 BUI Ngabar, berdiri sendiri lepas dari BUI Tegalsari dalam mendirikan madrasah ini beliau dibantu oleh tiga orang putranya yaitu: KH.Ahmad Thoyyib, KH.Ibrahim Thoyyib, dan Muhammad Ishak Thoyyib. Pada waktu itu Madrasah masuk sore hari (pukul 14.00 s/d pukul 17.00)

Tahun 1958 BUI Ngabar diubah menjadi Madrasah Ibtidaiyah Mamba'ul Huda Al-Islamiyah, waktu belajar dipindah pagi hari yang semula sore hari. Pada waktu itu kepala sekolah MI Mamba'ul Huda adalah KH.Muhammad Ishak Thoyyib. Beliau kemudian diganti oleh Abdul Rohman, Tarsis, dan Suhud.

Pada tanggal 1 Juli 2006 pimpinan pondok pesantren Wali Songo beserta anggota yayasan mengangkat Hj. Sumitun sebagai kepala MI Mamba'ul Huda menggantikan Muhammad Suhud.

Dan pada tanggal 01 Juli 2011 salah satu guru diangkat untuk menggantikan Hj. Sumitun sebagai kepala sekolah di MI Mamba'ul Huda

Al- Islamiyah Ngabar Ponorogo. Yaitu M. Ali Syahadat, S.Ag sebagai kepala sekolah periode 2015 ini.

## 2. Letak Geografis MI Mamba'ul Huda Ngabar

Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar secara geografis terletak di jalan Sunan Kalijaga no.9 Ngabar Siman Ponorogo. Dengan nomor telepon 0352-311302. Adapun batas-batasnya adalah

- a. Sebelah utara berbatasan dengan desa Beton.
- b. Sebelah selatan tepat berbatasan dengan desa Demangan
- c. Sebelah barat berbatasan dengan desa Winong
- d. Sebelah timur berbatasan dengan desa Demangan

Lingkungan alam sekitar MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar berdekatan dengan area pondok Wali Songo Ngabar, sehingga memberikan keuntungan pada bidang akademis, terutama pada bidang agama. Selain itu juga cukup jauh dari jalan raya yang membuat suasana belajar lebih nyaman, sehingga kegiatan pembelajaran tidak terganggu oleh kebisingan suara kendaraan bermotor.

## 3. Visi dan Misi, dan Tujuan MI Mamba'ul Huda Ngabar

MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah ngabar adalah lembaga pendidikan yang berada dibawah naungan kementrian agama RI. Dalam menyelenggarakan aktivitas akademisnya MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar mempunyai otonomi yang nyata. Sehingga mampu membentuk dan membangun visi, misi, dan tujuan untuk menentukan

langkah dan aspek terjang sekolah dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa.

a. Visi

“Menjadi lembaga pendidikan dasar Islam yang unggul dan berjiwa pesantren”

b. Misi

- 1) Membentuk generasi muslim yang berjiwa keikhlasan kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah islamiyah, dan kebebasan;
- 2) Membentuk generasi yang bertaqwa, beramal sholeh, berbudi luhur, berbadan sehat, berpengetahuan luas, berfikiran bebas, berjiwa wiraswasta, dan cinta tanah air;
- 3) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, agar anak didik dapat berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki;
- 4) Mengembangkan kemampuan dasar anak didik dalam ilmu pengetahuan, bahasa Arab, bahasa Inggris, keterampilan, dan seni;
- 5) Menciptakan lingkungan madrasah yang aman, sehat, bersih, dan indah.

c. Tujuan MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar

- 1) Pada tahun 2009 terjadi peningkatan kuantitas dan kualitas sikap dan praktik kegiatan serta amaliyah keagamaan Islam warga madrasah dari pada sebelumnya.
- 2) Pada tahun 2009 terjadi peningkatan kepedulian dan kesadaran warga madrasah terhadap keamanan, kebersihan, dan keindahan lingkungan madrasah dari pada sebelumnya.
- 3) Pada tahun 2010 terjadi peningkatan kualitas dan kuantitas sarana/prasarana dan fasilitas yang mendukung peningkatan prestasi akademik dan non akademik.
- 4) Pada tahun 2010 terjadi peningkatan skor UAN/UASBN minimal rata-rata +1.00 dari standar yang ada.
- 5) Pada tahun 2010, para peserta didik yang memiliki minat, bakat, dan kemampuan di bidang akademik dapat mengikuti lomba diberbagai tingkat.
- 6) Pada tahun 2011, para peserta didik yang memiliki minat, bakat, dan kemampuan terhadap bahasa Arab dan bahasa Inggris semakin meningkat dari sebelumnya, dan mampu menjadi MC dan berpidato dengan dua bahasa.
- 7) Pada tahun 2010, memiliki tim olahraga minimal 3 cabang yang mampu menjadi finalis tingkat kecamatan dan tingkat lainnya.
- 8) Pada tahun 2012, memiliki tim kesenian yang mampu tampil pada acara setingkat kecamatan dan tingkat lainnya.

9) Pada tahun 2012, terjadi peningkatan manajemen partisipatif warga madrasah, diterapkannya manajemen pengendalian mutu madrasah.

10) Pada tahun 2013, mampu mewujudkan madrasah yang bercitra positif, yang menjadi pilihan masyarakat.

#### 4. Struktur Organisasi

Struktur organisasi di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar ini susunan tertinggi yaitu Majelis Riyasatil Ma'had kemudian di bawahnya pimpinan pondok, setelah itu di bawahnya ada 2 cabang yaitu YPPW-PPWS dan kepala madrasah yaitu bapak Ali Shayadat, S.Ag. di bawah pimpinan kepala madrasah ada wakamad 1, wakamad 2, TU, bendahara madrasah dan seterusnya.

#### 5. Sarana dan Prasarana MI Mamba'ul Huda Ngabar

Sarana yang ada di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar terdiri dari: 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang guru, 1 ruang TU, 13 ruang kelas, 1 mushola, 1 laboratorium komputer, 1 perpustakaan, 1 ruang UKS, 6 toilet, lapangan sepak bola, selain itu juga tersedia 1 set drum band.

#### 6. Keadaan guru

Guru di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar cukup banyak. Dengan berjumlah 39 orang dan rincian jenjang pendidikan 3 orang guru berkualifikasi S2, 24 orang berkualifikasi S1, 1 orang pendidikan sarmud, 1 orang pendidikan D2, dan 12 orang jenjang pendidikan SMA.



## 7. Keadaan siswa

MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah ngabar tahun 2011 terdiri dari 13 kelas. Adapun rincian jumlah peserta didik per kelas sebagai berikut: kelas IA 17 anak, kelas IB 18 anak, kelas IIA 24 anak, kelas IIB 21 anak, kelas IIIA 21 anak, kelas IIIB 17 anak, kelas IVA 32 anak, kelas IVB 33 anak, kelas VA 28 anak, kelas VB 27 anak, kelas VIA 20 anak, kelas VIB 20 anak, kelas VIC 21 anak.

## 8. Profil singkat madrasah

- a. Nama Madrasah : **MI MAMBA'UL HUDA NGABAR**
- b. Status Akreditasi : **B** (Th. 2010)
- c. NSM : 111235020060
- d. NPSN : 60714319
- e. Alamat : Jl. Sunan Kalijaga No.9
- f. Desa : Ngabar
- g. Kecamatan : Siman
- h. Kabupaten : Ponorogo
- i. Provinsi : Jawa Timur
- j. Kode Pos : 63471
- k. Email : [mimhngabar@gmail.com](mailto:mimhngabar@gmail.com)

Madrasah ini berdiri sejak tahun 1946 dibawah naungan Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar. Kurikulum yang digunakan mengacu pada Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan Nasional serta kurikulum muatan lokal kepesantrenan. Siswa/santri selain masyarakat

sekitar juga berasal dari berbagai daerah di seluruh Indonesia, antara lain Bali, Sumatera, Sulawesi, Jakarta, Bekasi, Surabaya dan lain-lain yang tinggal di asrama Pesantren Kecil.

## B. Deskripsi Data

### 1. Data tentang Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas V MI Mamba'ul Huda Ngabar Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016

Maksud deskripsi data dalam pembahasan ini adalah untuk memberikan gambaran sejumlah data hasil penskoran angket yang telah disebarkan pada peserta didik kelas V MI Mamba'ul Huda Ngabar Ponorogo sesuai kisi-kisi instrumen yang telah ditetapkan. Setelah diteliti, peneliti memperoleh data tentang kecerdasan spiritual siswa kelas V MI Mamba'ul Huda Ngabar Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.

Adapun komponen yang diukur mengenai Kecerdasan Spiritual pada siswa kelas V MI Mamba'ul Huda Ngabar Ponorogo adalah dapat dilihat dalam kisi-kisi berikut:

**Tabel 4.1 Kisi-Kisi Angket Kecerdasan Spirtual**

Variabel Penelitian	Indikator	No Item
1. Kecerdasan Spiritual	a. Memiliki visi b. Merasakan kehadiran Allah dimana saja dan kapan saja. c. Berdzikir dan berdo'a. d. Memiliki kualitas sabar. e. Cenderung bersikap baik. f. Memiliki empati. g. Berjiwa besar. h. Bahagia melayani atau menolong	a. 1, 9 b. 18 c. 3, 19 d. 4, 12 e. 13, 21 f. 6, 14 g. 7 h. 16, 24

Dari indikator tersebut dapat dijadikan item pernyataan dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Apabila menjawab selalu (SL) : Skor 4
- b. Apabila menjawab sering (SR) : Skor 3
- c. Apabila menjawab kadang-kadang (KD) : Skor 2
- d. Apabila menjawab Tidak Pernah (TP) : Skor 1

Adapun hasil skor kecerdasan spiritual siswa kelas V di MI Mamba'ul Huda Ngabar Ponorogo dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.2 Skor Jawaban Kecerdasan Spiritual Kelas V MI Mamba'ul Huda Ngabar Ponorogo**

No	Skor kecerdasan spritual	Frekuensi
1	54	1
2	53	1
3	52	1
4	51	3
5	50	4
6	49	1
7	48	2
8	47	1
9	46	3
10	45	3
11	43	4
12	42	1
13	41	9
14	38	2
	<b>Jumlah</b>	<b>36</b>

Adapun skor jawaban angket tentang kecerdasan spiritual siswa kelas V MI Mamba'ul Huda Ngabar Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016 dapat dilihat pada lampiran 10.

## 2. Deskripsi Data tentang Karakter Siswa Kelas V MI Mamba'ul Huda Ngabar Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016

Untuk memperoleh data tentang karakter siswa kelas V MI Mamba'ul Huda Ngabar Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016 peneliti mengambil skor secara angket.

Adapun hasil skor jawaban karakter siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.3 Kisi-Kisi Karakter Siswa Kelas V MI Mamba'ul Huda Ngabar Ponorogo**

Variabel Penelitian	Indikator	No Item
Variabel Dependen (Y) karakter	g. Religius h. Jujur i. Disiplin j. Tanggung jawab k. Kreatif l. komunikatif	a. 1, 13 b. 2, 14 c. 9 d. 4, 10, 16 e. 5 f. 6, 12, 18

Dari indikator tersebut dapat dijadikan item pernyataan dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Apabila menjawab selalu (SL) : Skor 4
- b. Apabila menjawab sering (SR) : Skor 3
- c. Apabila menjawab kadang-kadang (KD) : Skor 2
- d. Apabila menjawab Tidak Pernah (TP) : Skor 1

Adapun hasil skor kecerdasan spiritual siswa kelas V di MI Mamba'ul Huda Ngabar Ponorogo dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.4 Skor Jawaban Angket Karakter Siswa MI Mamba'ul Huda Ngabar Ponorogo**

No	Skor Karakter Siswa	Frekuensi
1	44	1
2	43	1
3	42	2
4	41	1
5	40	3
6	39	2
7	37	6
8	36	4
9	35	2
10	34	1
11	33	8
12	32	1
13	31	1
14	30	1
15	27	1
16	26	1
Jumlah		36

Adapun skor jawaban angket tentang kecerdasan spiritual siswa kelas V MI Mamba'ul Huda Ngabar Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016 dapat dilihat pada lampiran 11.

### C. Analisa Data

#### a. Analisis Data tentang Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas V MI Mamba'ul Huda Ngabar Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016

Untuk mengetahui data tentang kecerdasan spiritual, maka peneliti menggunakan angket yang diberikan kepada 36 responden, angket ini terdiri dari 14 soal. Setelah diketahui skor jawaban angket lalu mencari mean ( $M_x$ ) dan Standar Deviasi ( $SD$ ) dari data yang sudah diperoleh. Berikut tabel perhitungan mean dan standar deviasi.

**Tabel 4.5 Perhitungan untuk Mencari Mean dan Standar Deviasi dari Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas V MI Mamba'ul Huda Ngabar Ponorogo**

<b>X</b>	<b>F</b>	<b>FX</b>	<b>x'</b>	<b>fx'</b>	<b>x'<sup>2</sup></b>	<b>fx'<sup>2</sup></b>
54	1	54	10	10	100	100
53	1	53	9	9	81	81
52	1	52	8	8	64	64
51	3	153	7	21	49	441
50	4	200	6	24	36	576
49	1	49	5	5	25	25
48	2	96	4	8	16	64
47	1	47	3	3	9	9
46	3	138	2	6	4	36
45	3	135	1	3	1	9
43	4	172	0	0	0	0
42	1	42	-1	-1	1	1
41	9	369	-2	-18	4	324
38	2	76	-3	-6	9	36
<b>TOTAL</b>	<b>36</b>	<b>1636</b>	<b>49</b>	<b>72</b>	<b>399</b>	<b>1766</b>

Dari hasil data di atas, kemudian dicari mean dan standar deviasinya dengan langkah sebagai berikut:

- a. Mencari mean (rata-rata) dari variabel x

$$Mx = \frac{\sum fX}{N} = \frac{1636}{36} = 45,4444$$

- b. Mencari standar deviasi dari variabel x

$$\begin{aligned} SDx &= \sqrt{\frac{\sum fx'^2}{N} - \left(\frac{\sum fx'}{N}\right)^2} \\ &= \sqrt{\frac{1766}{36} - \left(\frac{72}{36}\right)^2} \\ &= \sqrt{49,0555555556 - 4} \\ &= \sqrt{45,0555555556} \\ &= 6,7123435219 \end{aligned}$$

Dari hasil di atas dapat diketahui  $Mx = 45,4444$  dan  $SDx = 6,7123435219$ . Untuk menentukan tingkatan kecerdasan spiritual baik, cukup, dan kurang dibuat pengelompokan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

- Skor lebih dari  $Mx + 1.SD$  adalah tingkatan kecerdasan spiritual siswa kelas V MI Mamba'ul Huda Ngabar Ponorogo baik.
- Skor kurang dari  $Mx - 1.SD$  adalah adalah tingkatan kecerdasan spiritual siswa kelas V MI Mamba'ul Huda Ngabar Ponorogo kurang.
- Dan skor antara  $Mx - 1.SD$  sampai dengan  $Mx + 1.SD$  adalah tingkatan kecerdasan spiritual siswa kelas V MI Mamba'ul Huda Ngabar Ponorogo cukup.

Adapun penghitungannya adalah:

$$\begin{aligned} Mx + 1. SD &= 45,4444 + 1. 6,7123435219 \\ &= 45,4444 + 6,7123435219 \\ &= 52,1567435 \\ &= 52 \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} Mx - 1. SD &= 45,4444 - 1. 6,7123435219 \\ &= 45,4444 - 6,7123435219 \\ &= 38,73205647 \\ &= 39 \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa skor lebih dari 52 dikategorikan kecerdasan spiritual siswa kelas V MI Mamba'ul Huda Ngabar Ponorogo baik sedangkan skor kurang dari 39 kecerdasan spiritual siswa kelas V MI Mamba'ul Huda Ngabar Ponorogo kurang dan skor 39 – 52 dikategorikan kecerdasan spiritual siswa kelas V MI Mamba'ul Huda Ngabar Ponorogo cukup.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang kecerdasan spiritual siswa kelas V MI Mamba'ul Huda Ngabar Ponorogo dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.6 Kategorisasi Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas V MI Mamba'ul Huda Ngabar Ponorogo**

No	Nilai	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	>52	2	5,56%	Baik
2	39 – 52	32	88,89%	Cukup
3	<39	2	5,56%	Kurang
Jumlah		36		



Dari tingkatan tersebut dapat diketahui bahwa yang menyatakan kecerdasan spiritual siswa kelas V MI Mamba'ul Huda Ngabar Ponorogo dalam kategori baik dengan frekuensi sebanyak 2 anak dengan persentase 5,56%, dalam kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 32 anak dengan persentase 88,89%, dan dalam kategori kurang dengan frekuensi sebanyak 2 anak dengan persentase 5,56%. Dengan demikian secara umum dapat dikatakan bahwa kecerdasan spiritual siswa kelas V MI Mamba'ul Huda Ngabar Ponorogo adalah cukup dengan 32 responden.

Adapun hasil dari pengkategorian ini secara terperinci dapat dilihat dalam lampiran 12.

**b. Analisis Data tentang Karakter Siswa Kelas V MI Mamba'ul Huda Ngabar Ponorogo.**

Untuk menentukan kategori karakter siswa, yaitu dengan menyusun urutan kedudukan atas tiga rangking atau tiga tingkatan. Untuk keperluan tersebut, terlebih dahulu dicari mean dan standar deviasinya sebagai berikut:

**Tabel 4.7 Penghitungan untuk Mencari Mean dan Standar Deviasi dari Karakter Siswa Kelas V MI Mamba'ul Huda Ngabar Ponorogo**

Y	F	FY	Y'	FY'	Y' <sup>2</sup>	FY' <sup>2</sup>
44	1	44	8	8	64	64
43	1	43	7	7	49	49
42	2	84	6	12	36	144
41	1	41	5	5	25	25
40	3	120	4	12	16	144
39	2	78	3	6	9	36
37	6	222	2	12	4	144
36	4	144	1	4	1	16
35	2	70	0	0	0	0

Y	F	FY	Y'	FY'	Y' <sup>2</sup>	FY' <sup>2</sup>
34	1	34	-1	-1	1	1
33	8	264	-2	-16	4	256
32	1	32	-3	-3	9	9
31	1	31	-4	-4	16	16
30	1	30	-5	-5	25	25
27	1	27	-6	-6	36	36
26	1	26	-7	-7	49	49
TOTAL	36	1290	8	24	344	1014

Dari hasil data di atas, kemudian dicari mean dan standar deviasinya dengan langkah sebagai berikut:

- a. Mencari mean (rata-rata) dari variabel Y

$$Mx = \frac{\sum fY}{N} = \frac{1290}{36} = 35,8333333333$$

- b. Mencari standar deviasi dari variabel x

$$\begin{aligned}
 SDx &= \sqrt{\frac{\sum fY'^2}{N} - \left(\frac{\sum fY'}{N}\right)^2} \\
 &= \sqrt{\frac{1014}{36} - \left(\frac{24}{36}\right)^2} \\
 &= \sqrt{28,1666666667 - 0,4444444445} \\
 &= \sqrt{27,7222222222} \\
 &= 5,2651896663
 \end{aligned}$$

Dari hasil di atas dapat diketahui  $Mx = 35,8333333333$  dan  $SDx = 5,2651896663$ . Untuk menentukan tingkatan karakter siswa baik, cukup, dan kurang dibuat pengelompokan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

- a. Skor lebih dari  $Mx + 1.SD$  adalah tingkatan karakter siswa kelas V MI Mamba'ul Huda Ngabar Ponorogo baik.
- b. Skor kurang dari  $Mx - 1.SD$  adalah adalah tingkatan karakter siswa kelas V MI Mamba'ul Huda Ngabar Ponorogo kurang.
- c. Dan skor antara  $Mx - 1.SD$  sampai dengan  $Mx + 1.SD$  adalah tingkatan karakter siswa kelas V MI Mamba'ul Huda Ngabar Ponorogo cukup. Adapun penghitungannya adalah:

$$\begin{aligned}
 Mx + 1. SD &= 35,8333333333 + 1. 5,2651896663 \\
 &= 35,8333333333 + 5,2651896663 \\
 &= 41,0985229996 \\
 &= 41 \text{ (dibulatkan)}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 Mx - 1. SD &= 35,8333333333 - 1. 5,2651896663 \\
 &= 35,8333333333 - 5,2651896663 \\
 &= 30,568143667 \\
 &= 31 \text{ (dibulatkan)}
 \end{aligned}$$

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa skor lebih dari 41 dikategorikan karakter siswa kelas V MI Mamba'ul Huda Ngabar ponorogo baik sedangkan skor kurang dari 31 karakter siswa kelas V MI Mamba'ul Huda Ngabar Ponorogo kurang dan skor 31 – 41 dikategorikan karakter siswa kelas V MI Mamba'ul Huda Ngabar Ponorogo cukup.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang karakter siswa kelas V MI Mamba'ul Huda Ngabar Ponorogo dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.8 Kategorisasi Karakter Siswa Kelas V MI Mamba'ul Huda Ngabar Ponorogo**

No	Nilai	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	>41	4	11,11%	Baik
2	31-41	29	80,56%	Cukup
3	<31	3	8,33%	Kurang
Jumlah		36		

Dari tingkatan tersebut dapat diketahui bahwa yang menyatakan karakter siswa kelas V MI Mamba'ul Huda Ngabar Ponorogo dalam kategori baik dengan frekuensi sebanyak 4 anak dengan persentase 11,11%, dalam kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 29 anak dengan persentase 80,56%, dan dalam kategori kurang dengan frekuensi sebanyak 3 anak dengan persentase 8,33%. Dengan demikian secara umum dapat dikatakan bahwa Karakter Siswa Kelas V MI Mamba'ul Huda Ngabar Ponorogo adalah cukup dinyatakan dengan 29 responden.

Adapun hasil dari pengkategorian ini secara terperinci dapat dilihat dalam lampiran 13.

**c. Analisis Data tentang Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Karakter Siswa Kelas V di MI Mamba'ul Huda Ngabar Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016**

Untuk menganalisis data tentang hubungan kecerdasan spiritual dengan karakter siswa kelas V MI Mamba'ul Huda Ngabar Ponorogo peneliti menggunakan teknik perhitungan product moment, karena N

lebih dari 30 maka digunakan alat bantu peta korelasi atau satter diagram

Dengan rumus sebagai berikut:

Rumus:

$$r_{xy} = \frac{\frac{\sum x'y'}{N} - Cx' Cy'}{SDx' SDy'}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  = Angka Indeks Korelasi Product Moment

$\sum fx'_2$  = Jumlah hasil perkalian silang (Product Moment) antara frekuensi sel (f) dengan  $x' y'$

$Cx'$  = Nilai koreksi pada variabel X,  $\frac{Cx'}{n} = \sum fx'$

$Cy'$  = Nilai koreksi pada variabel Y,  $\frac{Cy'}{n} = \sum fy'$

$SDx'$  = Deviasi Standar nilai X dalam arti tiap nilai sebagai 1 unit (dimana  $i=1$ )

$SDy$  = Deviasi Standar nilai Y dalam arti tiap nilai sebagai 1 unit (dimana  $i=1$ )

n = Number of cases<sup>66</sup>

Selanjutnya dilakukan perhitungan korelasi. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

a. Membuat peta korelasi dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Pada lajur paling atas ditempatkan variabel X dengan meletakkan interval terendah pada bagian kiri dan interval tertinggi pada bagian kanan.

<sup>66</sup>Retno Widyaningrum, Statistika (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2011), 110.

- 2) Pada kolom kiri berturut-turut ke bawah kita tempatkan interval nilai variabel Y dengan meletakkan interval tertinggi pada tempat paling atas dan interval terendah pada tempat paling bawah.
- 3) Melakukan perhitungan antara variabel X dan variabel Y setelah sel-sel peta korelasi dibuat. (lihat di lampiran 16)
- 4) Dari peta korelasi diperoleh data sebagai berikut:

$$\begin{array}{ll}
 N & = 36 & \Sigma fy' & = -12 \\
 \Sigma fx' & = 36 & \Sigma fy'^2 & = 460 \\
 \Sigma fx'^2 & = 564 & \Sigma x'y' & = 257
 \end{array}$$

- b. Dari hasil perhitungan dalam peta korelasi selanjutnya dimasukkan ke dalam rumus product moment, yaitu:

Adapun langkah-langkah yang harus ditempuh sebelum mencari angka indeks korelasi “r” product moment adalah:

- a. Mencari  $Cx'$  dengan rumus:

$$Cx' = \frac{\Sigma fx'}{N} = \frac{36}{36} = 1$$

- b. Mencari  $Cy'$  dengan rumus:

$$Cy' = \frac{\Sigma fy'}{N} = \frac{-12}{36} = -0,3$$

c. Mencari Nilai Standar Deviasi (SDx') dengan rumus:

$$\begin{aligned}
 SDx &= i \sqrt{\frac{\sum fx'^2}{N} - \left(\frac{\sum fx'}{N}\right)^2} \\
 &= 1 \sqrt{\frac{564}{36} - \left(\frac{36}{36}\right)^2} \\
 &= \sqrt{15,67 - (1)^2} \\
 &= \sqrt{15,67 - (1)} \\
 &= \sqrt{14,67} \\
 &= 3,83014360
 \end{aligned}$$

d. Mencari nilai standar Deviasi (SDy')

$$\begin{aligned}
 SDy &= i \sqrt{\frac{\sum fy'^2}{N} - \left(\frac{\sum fy'}{N}\right)^2} \\
 &= 1 \sqrt{\frac{460}{36} - \left(\frac{-12}{36}\right)^2} \\
 &= \sqrt{12,78 - (-0,3)^2} \\
 &= \sqrt{12,78 - (0,11)} \\
 &= \sqrt{12,67} \\
 &= 3,55949434
 \end{aligned}$$

e. Perkalian SDx' X SDy'

$$\begin{aligned}
 SDx' \times SDy' &= 3,83014360 \times 3,55949434 \\
 &= 13,6333744656
 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan Cx', Cy', SDx', dan SDy' tersebut selanjutnya menghitung indeks korelasi product moment dengan:

$$\begin{aligned}
 r_{xy} &= \frac{\frac{\sum x'y'}{N} - Cx'Cy'}{SDx'SDy'} \\
 &= \frac{\frac{257}{36} - (1)(-0,3)}{3,83014360 \times 3,55949434} \\
 &= \frac{7,1389 - 0,3}{13,6333744656} \\
 &= \frac{6,8389}{13,6333744656} \\
 &= 0,5016292934 \text{ dibulatkan } 0,502
 \end{aligned}$$

#### D. Pembahasan dan Interpretasi

Berdasarkan tabel analisis data di atas, dapat diketahui bahwa kecerdasan spiritual siswa kelas V MI Mamba'ul Huda Ngabar dalam kategori baik sebanyak 5,56%, dalam kategori cukup sebanyak 88,89%, dan dalam kategori kurang sebanyak 5,56%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kecerdasan spiritual siswa kelas V MI Mamba'ul Huda Ngabar Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016 termasuk kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 32 responden dari 36 responden bernilai 39-52 yaitu tingkat kecerdasan spiritual baik cenderung memiliki visi dan mempunyai cita-cita untuk masa depan, selalu bersikap sabar, dan berjiwa besar, hal ini sesuai dengan pengertian kecerdasan spiritual yaitu kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lainnya.



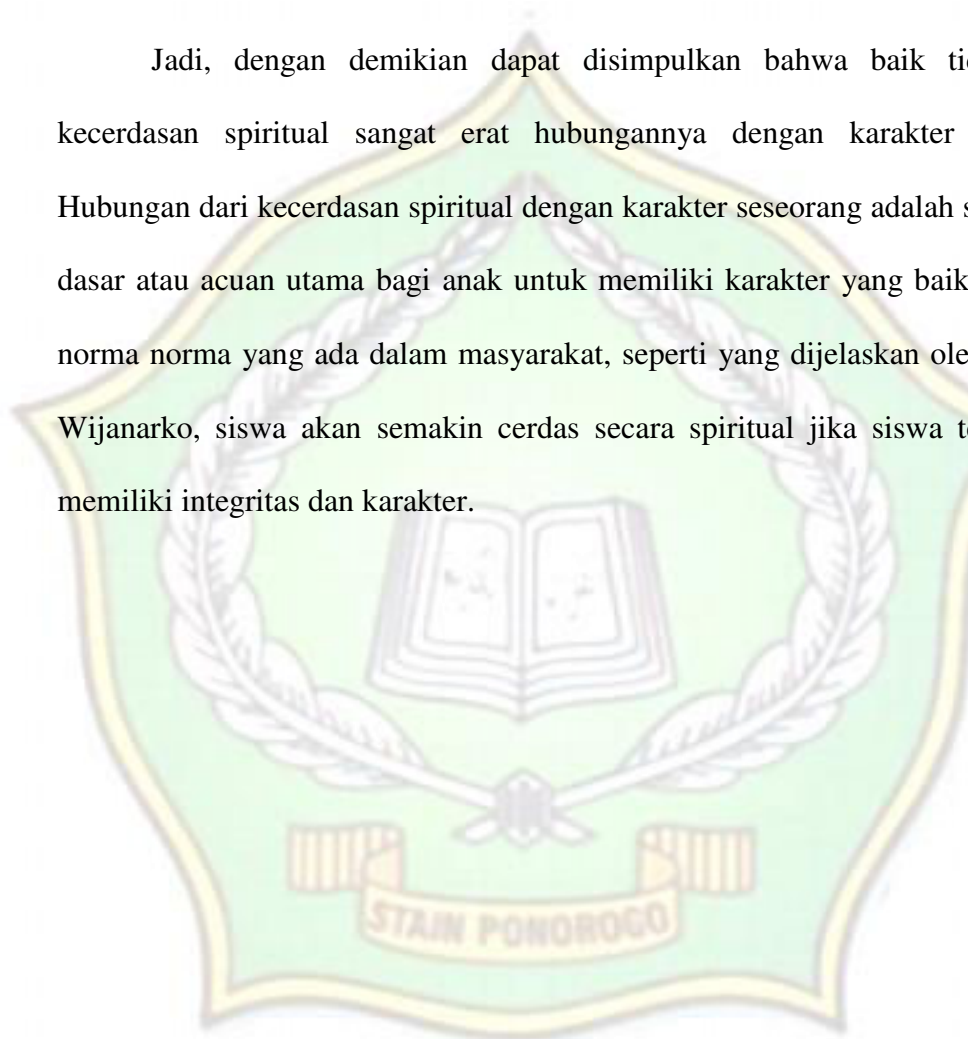
Berdasarkan tabel analisis data di atas, dapat diketahui bahwa karakter siswa kelas V MI Mamba'ul Huda Ngabar Ponorogo dalam kategori baik sebanyak 11,11%, dalam kategori cukup sebanyak 80,56%, dan dalam kategori kurang sebanyak 8,33%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karakter siswa kelas V MI Mamba'ul Huda Ngabar Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016 termasuk kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 29 responden dari 36 responden bernilai 31-41 yaitu pada tingkat karakter yang meliputi Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan benar dan salah, baik dan buruk, kemampuan untuk memahami perbedaan antara benar dan salah, ajaran atau gambaran tingkah laku yang baik, hal ini sesuai dengan pengertian karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran sikap dan perilaku, Apabila seseorang berperilaku jujur, tanggung jawab, tentulah orang tersebut memanasifestasikan perilaku baik. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku tidak jujur, tidak mempunyai tanggung jawab, tentulah orang tersebut memanasifestasikan karakter yang tidak mulia.

Setelah nilai Product Moment diketahui, untuk analisis interpretasinya diketahui N adalah 36. Kemudian dikonsultasikan dengan tabel nilai "r" Product Moment pada taraf signifikansi 5%,  $r_o = 0,502$  dan  $r_t = 0,325$  maka  $r_o > r_t$  sehingga  $H_o$  ditolak /  $H_a$  diterima.

Berdasarkan analisa data dengan statistik di atas ditemukan bahwa  $r_o$  lebih besar dari  $r_t$ . Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu  $H_a$  yang berbunyi "ada korelasi antara kecerdasan spiritual dengan karakter siswa kelas V MI Mamba'ul Huda Ponorogo tahun

pelajaran 2015/2016” diterima. Dari pembahasan tersebut, maka koefisien korelasi yang ditemukan sebesar 0,502 termasuk pada kategori cukup. Jadi terdapat hubungan yang cukup antara kecerdasan spiritual dengan karakter siswa kelas V MI Mamba’ul Huda Ngabar Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016.

Jadi, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa baik tidaknya kecerdasan spiritual sangat erat hubungannya dengan karakter siswa. Hubungan dari kecerdasan spiritual dengan karakter seseorang adalah sebagai dasar atau acuan utama bagi anak untuk memiliki karakter yang baik sesuai norma norma yang ada dalam masyarakat, seperti yang dijelaskan oleh Jarot Wijanarko, siswa akan semakin cerdas secara spiritual jika siswa tersebut memiliki integritas dan karakter.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan analisis data dengan menggunakan teknik analisis statistik Product Moment dalam penelitian ini, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas V MI Mamba'ul Huda Ngabar Ponorogo adalah berkategori cukup dengan persentase 88,89 % sebanyak 32 responden dari 36 responden.
2. Karakter Siswa Kelas V MI Mamba'ul Huda Ngabar Ponorogo adalah kategori cukup dengan persentase 80,56% sebanyak 29 responden dari 36 responden.
3. Pada taraf signifikan 5%  $r_o = 0,502$  dan  $r_t = 0,325$  maka  $r_o > r_t$  sehingga ada korelasi antara kecerdasan spiritual dengan karakter siswa kelas V MI Mamba'ul Huda Ngabar Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.

#### **B. Saran**

1. Bagi Peneliti

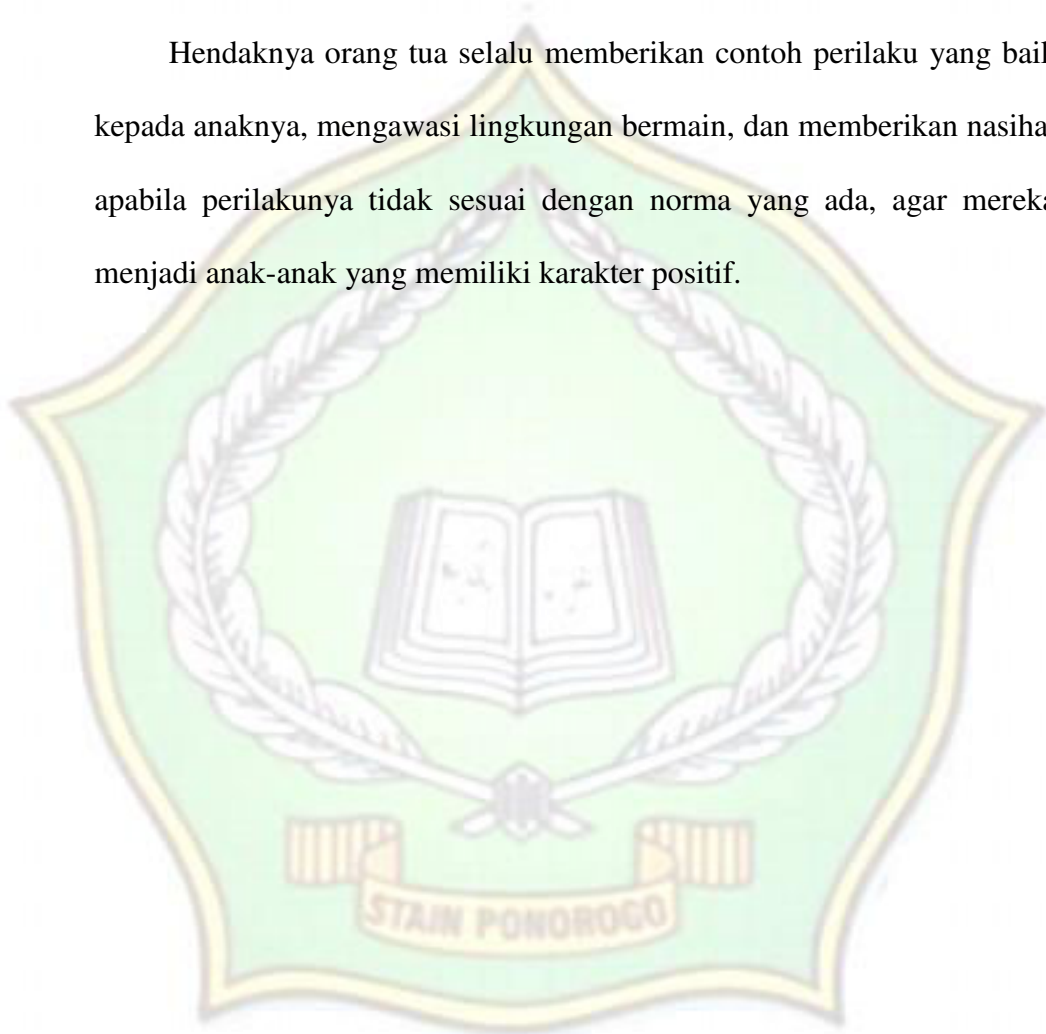
Penelitian dapat dijadikan sebagai dasar atau sebagai pembanding untuk penelitian selanjutnya untuk bahan referensi penelitian agar menambah wawasan pengetahuan tentang hubungan kecerdasan spiritual dengan karakter siswa-siswi. Untuk penelitian selanjutnya adalah Pola Asuh Orang Tua dengan Karakter Siswa, Lingkungan Keluarga dengan Karakter Siswa.

## 2. Bapak/Ibu guru

Untuk selalu berperan aktif dan bekerja sama dengan wali murid dalam memberikan arahan dan pengetahuan kepada siswa dalam hal sikap, khususnya sikap keagamaan.

## 3. Bagi Orang Tua

Hendaknya orang tua selalu memberikan contoh perilaku yang baik kepada anaknya, mengawasi lingkungan bermain, dan memberikan nasihat apabila perilakunya tidak sesuai dengan norma yang ada, agar mereka menjadi anak-anak yang memiliki karakter positif.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Maz Udik. Meledakkan IESQ dengan Langkah Takwa dan Tawakal. Jakarta: Zikrul Hakim, 2005.
- Arikunto, Suharsimi. Prosedur Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- \_\_\_\_\_. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Asmara, Tata. Kecerdasan Rohaniah (Transedntal Intelegence) Membentuk Kepribadian Yang Brtanggung Jawab profesional Dan Berakhlak. Jakarta: Gama Insani Press, 2001.
- Efendi, Agus. Revolusi Kecerdasan Abad 21. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Elmubarak, Zaim. Membumikan Pendidikan Nilai Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus, dan Menyatukan yang Bercerai. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Iskandar. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Reverensi, 2012.
- Lapis PGMI. Perkembangan Peserta Didik.
- Mahmud. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Malik, Imam. Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: Sukses Offset, 2011.
- Martono, Nanang. Metodologi Penelitian Kuantitatif Analisis Isi dan Analisis Data Sekuder. Jakarta: Raja grafito Persada.
- Mu'in, Fatchul. Pendidikan Karakter. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Naim, Ngainun. Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Safari, Trianto. Spiritual Intellegence. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.
- Sholichah. "Korelasi Kecerdasan Spiritual dengan Hasil Belajar Pelajaran Matematika SDN Gading Tugu Trenggalek Tahun Pelajaran 2013/2014." Skripsi, STAIN, Ponorogo, 2014.

- Siregar, Syofian. *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi dengan Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Susanti, Elis. "Hubungan antara Kecerdasan Spiritual dan Akhlak Siswa Kelas VIII MTs Negeri Pamotan Rembang Tahun Pelajaran 2010/2011." Skripsi, IAIN, Semarang, 2011.
- Sudjana, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persda, 2006.
- Sugiyono. *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- \_\_\_\_\_. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Taniredja, Tukiran dan Mustafidah Hidayati. *Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta 2012.
- Wahab, Abd. dan Umiarso. *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Widyaningrum, Retno. *Statiska*. Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2013.
- Wijanarko, Jarot. *Anak Cerdas*. Banten: Happy Holy Kids, 2014.

